

**PARTISIPASI MASYARAKAT PRIBUMI DALAM KESENIAN
BARONGSAI CINA DI KECAMATAN MUNTILAN
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Nofela Dwika Deva
08413241036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai Cina di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 27 April 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

V. Indah Sri Pinasti, M. Si
NIP. 19590106 198702 2 001

Puji Lestari, M. Hum
NIP. 19560819 198503 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai Cina di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 8 Mei 2012 sehingga dinyatakan lulus dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Poerwanti Hadi P., M. Si	Ketua Penguji
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Sekretaris Penguji
Harianti, M. Pd	Penguji Utama
Puji Lestari, M. Hum	Penguji Anggota

Yogyakarta, 16 Mei 2012

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOFELA DWIKA DEVA

NIM : 08413241036

Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Fakultas : ILMU SOSIAL

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 April 2012

Peneliti

Nofela Dwika Deva

08413241036

MOTTO

- Barang siapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia akan merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan

Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat

(Surat An Nisaa' ayat 134)

- Bermanfaatlah bagi orang lain, niscaya akan banyak manfaat yang kamu rasakan langsung dari Tuhan dan manusia di sekitarmu (Mario

Teguh)

- Amarah dalam hati melahirkan rasa sesal. Sabar dalam hati melahirkan rasa syukur (Penulis)

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada ALLAH SWT yang telah memberi kelancaran dalam proses pembuatan skripsi ini.

*Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku,
Bapak Hadi Suyanto dan Ibu Sri Lestari
yang telah memotivasiku baik moril maupun materiil. Terima kasih untuk doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini kelak bisa menghantarkanku untuk membahagiakan mereka. AMIN.*

*Ku bingkiskan skripsi ini untuk kakakku tercinta,
Latiffa Ika Devi
Terima kasih untuk segala dukungan dan kasih sayangmu serta menjadi motivasiku untuk menggapai cita-cita sepertimu. Semoga skripsi ini bisa membanggakanmu. AMIN*

Ku bingkiskan untuk seseorang yang telah memotivasiku dan selalu mendampingi. Semoga skripsi ini bisa memotivasimu. AMIN

Untuk sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan mendukungku saat suka maupun duka.

Untuk teman-teman Pendidikan Sosiologi kelas reguler angkatan 2008, terima kasih atas kebersamaan kita. Keep spirit kawan..

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai Cina di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini mulai dari awal proses penyusunan sampai dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, dengan tidak mengurangi rasa hormat saya menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak M. Nur Rokhman, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikan izin dan dorongan bagi penulisan skripsi ini.
4. Bapak Grendi Hendrastomo, MM., MA., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan izin dan dukungan bagi penulisan skripsi ini.
5. Ibu Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si., selaku Dosen Ketua Penguji yang telah memberikan kritik dan masukan berharga bagi kesempurnaan skripsi ini.

6. Ibu Harianti, M. Pd., selaku Dosen Narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan masukan berharga bagi kesempurnaan skripsi ini.
7. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar dan bijaksana mengarahkan peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Puji Lestari, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan bijaksana dalam mengarahkan peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya selama ini.
10. Bapak Erwin Kurniawan selaku Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian skripsi ini.
11. Bapak Sanjaya, Bapak Lie Budiman, Bapak Edi, Bapak Panut, Bapak Candra, Mas Rio, Bapak Hadhi Irianto, Bapak Bingbing, Mbak Ratih, Imaniar, Shanti, Alexander, Mas Gunawan, Bapak Sobrun, Bapak Widodo, dan Ibu Tutik yang telah memberikan informasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Muntilan yang telah memberikan izin dan menerima dengan baik peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Pemerintah daerah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku Arista, Sari, Rury, Rahma, Gita, Ringga, Citra, Putri, Nayoan, Mbak Lia, dan Uliya yang selalu memotivasiku.
15. Sahabat-sahabatku di kelas Reguler Pendidikan Sosiologi 2008 Dwi, Ellisa, Hajar, Leli, Fitria, Siti, Datu, Hamdi, Aji, Eko, Handoyo, Hengki, Rizaky, Taufik, Yogo, Ardi, Inggit, Shinta, Dwita, Hari, Catur, Siwi, Dewi, Nisrina,

Novi, Nuri, Trigita, Alm. Septi dan sahabatku lainnya yang telah membantu dalam proses penelitian dan terus memotivasiku.

16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2008 NR, Nia, Yeni, Agin, Febri, Siska, Dani, Tutik, Vera, Dito, Agung, Alfi, Pandu, Catur, Masruhan, Ardi, Iwan, Budi, Sukma, Wahyu, Fakhri, dan teman-teman lainnya atas kebersamaan kita selama ini.
17. Kakak dan adik angkatan Pendidikan Sosiologi yang telah membantu dan kerjasama selama ini.
18. Teman-teman KKN PPL 2011 SMA N 1 Tempel Avesta, Nia, Upi, Anis, Melani, Mitha, Harsoyo, Febri, Haryo, Azis, Yovie, Eko W, Darma, Andi, dan Kukuh atas kebersamaan dan kerjasama kita.
19. Mas Eno yang telah memotivasiku dan mendampingi selama ini.
20. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas segala bantuan yang telah diberikan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu saya mengharap kritik serta saran demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 27 April 2012

Peneliti

**PARTISIPASI MASYARAKAT PRIBUMI DALAM KESENIAN
BARONGSAI CINA DI KECAMATAN MUNTILAN
KABUPATEN MAGELANG**

ABSTRAK

**Oleh:
Nofela Dwika Deva
08413241036**

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia pernah dipermasalahkan oleh pemerintah masa Orde Baru. Hal ini menyebabkan kesenian Barongsai dilarang dikembangkan pada saat itu. Kesenian ini dikembangkan kembali dengan adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di masa Reformasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Penelitian ini juga mendeskripsikan perkembangan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan dan mendeskripsikan manfaat yang diperoleh dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive* sampling. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga hal. *Pertama*, perkembangan zaman menyebabkan perkembangan dalam kesenian Barongsai pada Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Adapun aspek perkembangan yang terjadi dalam kesenian ini meliputi perkembangan dalam peserta, gerakan, musik pengiring, kostum, kepengurusan, pertunjukan, prosesi kesenian Barongsai, dan kerjasama dengan pihak lain. *Kedua*, faktor-faktor partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan didorong oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dari dalam diri masing-masing peserta masyarakat pribumi. Faktor eksternal meliputi dorongan dari keluarga, dorongan dari teman, dorongan dari lingkungan yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa. Bentuk partisipasi masyarakat pribumi terdiri atas kesadaran dan ikut-ikutan. *Ketiga*, partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai ini memberikan manfaat besar bagi masyarakat pribumi itu sendiri, bagi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”, bagi masyarakat Tionghoa, dan bagi masyarakat pribumi secara umum. Manfaat bagi pribumi yang berpartisipasi terlihat dari segi fisik dan sosial. Manfaat secara umum adalah untuk meningkatkan kesetaraan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa.

Kata Kunci: Partisipasi, Masyarakat Pribumi, Kesenian Barongsai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Partisipasi.....	11
B. Tinjauan Interaksi Sosial.....	14
C. Tinjauan Masyarakat Pribumi.....	16
D. Tinjauan Masyarakat Tionghoa.....	17
E. Tinjauan Kesenian.....	19
F. Tinjauan Kesenian Barongsai.....	20
G. Kajian Teori Pendukung	
1. Teori Interaksionalisme Simbolik.....	22
2. Teori Dorongan Berprestasi atau <i>N-Ach</i>	24
H. Penelitian yang Relevan.....	26
I. Kerangka Pikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Cuplikan atau Sampling.....	36
E. Teknik Validitas Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Jadwal Penelitian.....	39

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Umum Wilayah	
1. Deskripsi Umum Kecamatan Muntilan.....	40

2. Deskripsi Umum Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan.....	44
3. Deskripsi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan	
a. Sejarah Singkat.....	45
b. Profil.....	47
c. Kepengurusan.....	49
d. Kegiatan.....	50
e. Pertunjukan Kesenian Barongsai.....	54
4. Deskripsi Umum Responden Penelitian.....	63
B. Analisis dan Pembahasan	
1. Perkembangan Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.....	66
2. Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.....	81
a. Faktor Internal.....	85
b. Faktor Eksternal	
1) Dorongan dari Keluarga.....	89
2) Dorongan dari Teman.....	90
3) Dorongan dari Lingkungan.....	91
3. Manfaat dari Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.....	97
a. Bagi Peserta dari Masyarakat Pribumi.....	97

b. Bagi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”	98
c. Bagi Masyarakat Tionghoa.....	99
d. Bagi Masyarakat Pribumi.....	101
C. Temuan-temuan Pokok.....	103
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR BAGAN

Bagan

1. Kerangka Pikir.....	29
2. Model Analisis Miles dan Huberman.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Organisasi Kesenian Rakyat.....	43
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Observasi.....	114
2. Pedoman Wawancara.....	115
3. Hasil Observasi.....	126
4. Hasil Wawancara.....	129
5. Foto Dokumentasi.....	168
6. Peta Kecamatan Muntilan.....	175
7. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.....	176
8. Surat Izin Penelitian Pemerintah Provinsi DIY.....	177
9. Surat Rekomendasi Survey/Riset Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.....	179
10. Surat Izin Penelitian Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang.....	180

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multietnis dan multiagama. Negeri ini memiliki banyak sekali kelompok etnis yang menggunakan sekitar 250 dan 300 dialek¹. Mereka adalah kekuatan yang dominan dalam birokrasi, militer, dan politik Indonesia. Kelompok etnis di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu kelompok etnis pribumi dan kelompok etnis lain terdiri dari keturunan asing yakni etnis Tionghoa, Arab, dan Eropa dimana yang terbesar adalah etnis Tionghoa. Keturunan asing ini sering disebut “warga minoritas asing”. Tionghoa adalah sebutan etnis bagi kelompok pendatang dari Negara Cina.

Masyarakat pribumi Indonesia bukan merupakan kelompok homogen tetapi terdiri dari berbagai etnis. Hal yang sama juga dapat dikatakan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Orang Tionghoa di Indonesia dapat dipecah menjadi peranakan yang lahir di Indonesia dan berbahasa Indonesia, serta orang Tionghoa *totok*² yang lahir di dalam atau luar negeri, dan berbahasa Cina. Keberadaan berbagai ragam etnis Tionghoa di Indonesia adalah merupakan akibat dari lamanya mereka tinggal di Indonesia dan tempat-tempat yang berbeda. Orang Tionghoa yang lebih dahulu bermigrasi ke Indonesia, karena tidak adanya migrasi orang Tionghoa dalam jumlah besar dan tidak adanya wanita Tionghoa, cenderung mengawini wanita setempat.

¹ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3ES, 1999, hlm. 150.

² *Totok* (atau *singkek*) adalah keturunan Cina yang masih asli dan belum tercampur dengan etnis lain.

Mereka dan keturunannya membentuk komunitas orang Tionghoa jenis baru, yang lebih dikenal sebagai peranakan. Peranakan ini kehilangan kefasihannya berbicara dalam bahasa Cina dan menyerap banyak unsur kebudayaan pribumi.³

Masyarakat Tionghoa pernah dipermasalahkan pada masa Orde Baru. Soeharto yang pada saat itu menjabat sebagai presiden, mempermasalahkan keberadaan etnis minoritas asing termasuk Tionghoa. Kerusuhan itu juga merupakan ekspresi ketidaksenangan masyarakat pribumi terhadap masyarakat Tionghoa.⁴ Segala kebudayaan Tionghoa dilarang untuk dikembangkan, salah satunya kesenian Barongsai. Perkembangan Barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Sebagian masyarakat Tionghoa ikut dalam kegiatan PKI saat itu. Keadaan tersebut menyebabkan hubungan diplomatik antara Negara Indonesia dengan Negara Cina menjadi terputus. Situasi politik pada waktu itu menyebabkan segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi.

Masalah etnis berkelanjutan sampai ke daerah Solo. Konflik antara pribumi dan Tionghoa di Solo merupakan salah satu kerusuhan besar yang terjadi pada waktu itu. Kejadian ini berdampak juga dengan daerah sekitarnya termasuk daerah Magelang. Kerusuhan besar antara masyarakat pribumi

³ Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm. 170-171.

⁴ Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*, Jakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm. 3.

dengan masyarakat Tionghoa sempat menggemparkan dunia dan mengakibatkan penderitaan luar biasa terhadap masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa khususnya. Orang Tionghoa menjadi sasaran pembakaran, penjarahan, pemerkosaan dan banyak etnis Tionghoa yang lari menyelamatkan diri. Menurut laporan pada koran Waspada, 6 Juni 1998, 110.000 warga negara Indonesia keturunan Cina meninggalkan Indonesia⁵.

Kerusuhan yang menyangkut keberadaan etnis Tionghoa itu lamban laun terhenti setelah Gus Dur berperan dalam pengakuan keberadaan orang Tionghoa di Indonesia. Rasa persatuan antar etnis terealisasikan dengan baik. Etnis Tionghoa sangat dihormati, dan kedudukannya menjadi setara dengan etnis pribumi. Orde reformasi ini, sudah waktunya bagi masyarakat pribumi Indonesia untuk menerima peranakan Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kesetaraan etnis Tionghoa dan etnis pribumi setelah masa Orde Baru juga terlihat di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Pribumi dalam hal ini adalah masyarakat Jawa karena sebagian besar merupakan etnis Jawa. Roda perekonomian di kecamatan ini selalu ramai berputar terutama di daerah-daerah perekonomian seperti Pecinan dan pasar. Sepanjang Jalan Pemuda menjadi kawasan Pecinan yang hampir semua perekonomian dipegang oleh orang Tionghoa, meskipun mereka merupakan sebagian kecil penduduk di Kecamatan Muntilan namun mereka dapat menguasai perekonomian Muntilan. Masyarakat terpenuhi kebutuhannya dengan adanya

⁵ Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm. 194.

kawasan Pecinan. Masyarakat Pecinan berada di tengah-tengah Kecamatan Muntilan beserta dengan sebuah klenteng yang bernama *Hok An Kiong* sebagai tempat ibadah mereka.

Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Muntilan ini merupakan kelompok peranakan, sedangkan orang Tionghoa *totok* (atau *singkek*) hanya beberapa orang saja. Masyarakat Tionghoa dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat Jawa sehingga kehidupan mereka menjadi lebih tentram dan dapat melakukan kerjasama yang baik dengan anggota masyarakat sekitar. Kerjasama ini dapat dikatakan sebagai bentuk integrasi dimana keserasian satuan-satuan yang terdapat dalam suatu sistem (bukan penyeragaman, tetapi hubungan satuan-satuan sedemikian rupa dan tidak merugikan masing-masing satuan) yang baik saling mendukung satuan, dan masih memiliki identitas masing-masing dan saling menguntungkan.⁶

Kebangkitan kembali etnis Tionghoa telah membuat sebagian etnis Tionghoa menjadi lebih sadar akan warisan budaya mereka. Generasi pertama etnis Tionghoa yang tidak kehilangan warisan budaya Cina mereka, sebenarnya merasa secara kultural berorientasi terhadap Cina yang kembali bangkit. Mayoritas orang Tionghoa yang lahir dan dibesarkan di wilayah tersebut, daya tarik kebangkitan kembali Cina tidak terlalu besar. Mereka mungkin bangga dengan warisan budaya mereka dan mungkin mencari asal usul mereka di kampung halaman nenek moyang mereka, tetapi identifikasi budaya mereka dengan Cina akan menipis karena kenyataan bahwa mereka

⁶ Widjaja, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1986, hlm. 42.

tinggal di wilayah dimana nasionalisme pribumi sangat kuat. Mereka harus terus menyesuaikan diri dengan lingkungan regional.

Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian Barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Keberadaan masyarakat Tionghoa sebagai kelompok minoritas dengan lingkungan pribumi yang sangat kuat juga mendapatkan kesempatan melestarikan kebudayaan mereka. Masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan memiliki kemauan untuk menerima kembali kebudayaan Tionghoa untuk dikembangkan. Salah satu kesenian etnis Tionghoa yang masih dilestarikan adalah kesenian Barongsai. Kesenian Barongsai adalah kesenian tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti *Chin* sekitar abad ketiga sebelum masehi.

Kesenian Barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan. Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika zaman masih adanya perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan*. Setiap perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan* di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan Barongsai.⁷ Banyak perkumpulan Barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tidak hanya masyarakat Tionghoa yang memainkan Barongsai, tetapi banyak pula masyarakat pribumi Indonesia yang ikut serta.

⁷ Tradisi Barongsai Cina, tersedia pada http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya_bangsa/Pecinan/Barongsai_1.html Diakses pada tanggal 4 Oktober 2011.

Hal ini dapat dilihat pada salah satu bentuk interaksi sosial antara masyarakat etnis Tionghoa dengan Jawa, yaitu partisipasi masyarakat etnis Jawa dalam kesenian Barongsai etnis Tionghoa. Banyak pemuda pemudi etnis Jawa Kecamatan Muntilan yang ikut serta menjadi pemain kesenian Barongsai yang berpusat di Klenteng *Hok An Kiong*. Perkumpulan Barongsai di Kecamatan Muntilan ini bernama “Panca Naga”. Sejak masa reformasi, kesenian Barongsai mulai dikenal ke seluruh penjuru negeri. Partisipasi ini juga merupakan pembauran kebudayaan antara masyarakat etnis Jawa dengan masyarakat etnis Tionghoa. Saat ini kebanyakan orang Tionghoa mulai jarang ikut terlibat dalam pelestarian kebudayaan mereka sendiri di Kecamatan Muntilan.

Berdasarkan uraian singkat mengenai partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang maka dipandang perlu untuk mengetahui tentang faktor dan bentuk partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai yang sempat hilang dan tidak diperbolehkan dikembangkan dan dimainkan di Indonesia. Perkembangan zaman juga mengakibatkan perkembangan dalam kesenian Barongsai sehingga perlu untuk mengetahuinya secara lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Kesenian Barongsai pernah dilarang untuk dikembangkan di Indonesia.
- b. Adanya keinginan masyarakat pribumi untuk menerima kembali kebudayaan Tionghoa terutama kesenian Barongsai.
- c. Adanya ketertarikan masyarakat pribumi untuk berpartisipasi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.
- d. Mayoritas orang Tionghoa yang lahir dan dibesarkan di wilayah pribumi kurang memiliki daya tarik kebangkitan kembali kebudayaan Cina.
- e. Kurangnya partisipasi masyarakat Tionghoa terutama remaja dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan penelitian dapat lebih terfokus sehingga diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai: “Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang?
3. Apa saja manfaat yang diperoleh dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perkembangan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.
3. Mendeskripsikan manfaat yang diperoleh dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi untuk memberikan referensi dalam pengkajian masalah-masalah sosial budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai interaksi antar masyarakat dalam kesenian.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sebagai sumber acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi antar masyarakat dalam kesenian.

- b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan informasi dan menambah pengetahuan mengenai interaksi antar masyarakat dalam kesenian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

bermanfaat bagi almamater sebagai bahan referensi kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat lebih menarik minat masyarakat terhadap kesenian Barongsai serta tertarik untuk lebih mengenal tentang kesenian etnis Tionghoa ini.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Sosiologi.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam terjun ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 3) Dapat mengetahui partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Partisipasi

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, partisipasi merupakan hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta¹. Jnanabrota Bhattacharyya mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Mubyarto mendefinisikannya sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri². Partisipasi juga diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan secara sukarela tanpa adanya suatu paksaan atau tekanan dari orang lain.

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan perasaan pihak lain. Partisipasi berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan dalam satu

¹ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997, hlm. 789.

² Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 102.

pembangunan sehubungan dengan kehidupan masyarakat. Partisipasi merupakan kesadaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan.³

Ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat terjadi karena⁴:

1. Takut atau terpaksa

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

2. Ikut-ikutan

Sedangkan berpartisipasi dengan ikut-ikutan, hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat desa. Apalagi kalau yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja, yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat desa (misalnya: gotong royong).

3. Kesadaran

Motivasi partisipasi yang ketiga adalah kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

³ I Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hlm. 46.

⁴ Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992, hlm. 124.

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Ada tiga gagasan penting dalam definisi ini antara lain⁵.

1. Keterlibatan mental dan emosional

Pertama yang paling utama, partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional ketimbang hanya berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya.

2. Motivasi kontribusi

Gagasan kedua yang paling penting dalam partisipasi adalah bahwa ia memotivasi orang-orang untuk memberikan kontribusi. Mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya guna mencapai tujuan.

3. Tanggung jawab

Gagasan ketiga adalah bahwa partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Hal ini merupakan proses sosial yang melaluinya orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mau mewujudkan keberhasilannya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan salah satu cara untuk memotivasi yang mempunyai ciri khas yang lain daripada yang lain. Hal ini disebabkan partisipasi lebih ditekankan pada segi psikologis daripada segi materi, artinya dengan jalan melibatkan

⁵ Keith Davis dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985, hlm. 179-180.

seseorang di dalamnya, maka orang tersebut akan ikut bertanggung jawab. Ini berarti bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental emosional orang-orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan tersebut.

B. Tinjauan Interaksi Sosial

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang salah satu bentuk interaksi sosial antara masyarakat pribumi yaitu masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok⁶. Dua syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut.

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 62.

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Berdasarkan tafsiran tersebut, kemudian seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang itu.⁷

Karakteristik khusus dari komunikasi manusia adalah mereka tidak terbatas hanya menggunakan isyarat-isyarat fisik sebagaimana halnya dilakukan binatang. Ketika berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Hal ini tidak perlu selalu ada hubungan yang intrinsik antara satu bunyi tertentu dengan respon yang disimbolkannya.⁸

⁷ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1984, hlm. 110-111.

⁸ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 17.

C. Tinjauan Masyarakat Pribumi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pribumi merupakan penghuni asli yang berasal dari tempat yang bersangkutan⁹. Istilah “pribumi” telah muncul sebagai istilah yang lebih disukai untuk konsep penduduk asli. Di Indonesia, selain “pribumi”, sebutan “asli” juga digunakan untuk menyebut status asli¹⁰. Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di tempat tersebut. Pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. Pribumi memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi (tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak milik pribadi).

Pribumi adalah terjemahan lokal dari kata-kata Sansekerta. “Bumi” berarti “dunia” atau “tanah” dalam bahasa Melayu dan Indonesia. Ungkapan bahasa Jawa *wong* (yang berarti orang) pribumi (yang menggabungkan awalan bahasa Jawa *pri* dengan kata pinjaman dari bahasa Sansekerta, *bumi*) berarti penduduk asli. Kata “pribumi” dipinjam dari bahasa Jawa, dan dalam bahasa Indonesia kata tersebut digunakan untuk menyebut penduduk asli.¹¹ Masyarakat pribumi juga dikatakan sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 895.

¹⁰ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3ES, 1999, hlm. 106.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 105.

(geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya¹².

Istilah pribumi dalam hal ini diartikan sebagai masyarakat etnis Jawa yang mayoritas bertempat tinggal di Kecamatan Muntilan. Penggunaan istilah pribumi memang dianggap negatif untuk masyarakat asli pada masa Kolonial, tetapi hal ini untuk membedakan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa. Orang Jawa memiliki dua kaidah, yaitu manusia dihendaki bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik, dan bahwa dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

D. Tinjauan Masyarakat Tionghoa

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Tionghoa peranakan merupakan minoritas Cina yang sudah lama menetap di Indonesia dan umumnya sudah tidak berbahasa Cina lagi, turunan hasil perkawinan antara etnis Cina dengan pribumi¹³. Semua orang Tionghoa di Indonesia merupakan imigran kelahiran Tiongkok atau keturunan imigran menurut garis laki-laki. Namun sebagai akibat dari perkawinan campuran dan asimilasi di banyak bagian Indonesia, tidak bisa lagi memastikan yang mana tergolong orang Tionghoa, dan mana yang bukan orang Tionghoa, berdasarkan kriteria ras

¹² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 143.

¹³ Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 825.

yang paling sederhana pun. Seorang keturunan Tionghoa di Indonesia disebut orang Tionghoa jika ia bertindak sebagai anggota dari masyarakat Tionghoa dan mengidentifikasikan dirinya dengan masyarakat Tionghoa.¹⁴

Orang Tionghoa di Indonesia dapat dipecah menjadi peranakan yang lahir di Indonesia dan berbahasa Indonesia, serta orang Tionghoa *totok* yang lahir di dalam atau luar negeri, dan berbahasa Cina. Keberadaan berbagai ragam etnis Tionghoa di Indonesia adalah merupakan akibat dari lamanya mereka tinggal di Indonesia dan tempat-tempat yang berbeda. Orang Tionghoa yang lebih dahulu bermigrasi ke Indonesia, karena tidak adanya migrasi orang Tionghoa dalam jumlah besar dan tidak adanya wanita Tionghoa, cenderung mengawini wanita setempat.

Mereka dan keturunannya membentuk komunitas “orang Tionghoa” jenis baru, yang lebih dikenal sebagai peranakan. Peranakan ini kehilangan kefasihannya berbicara dalam bahasa Cina dan menyerap banyak unsur kebudayaan pribumi.¹⁵ Mayoritas Tionghoa di Indonesia adalah penduduk perkotaan yang sering terlibat dalam kegiatan perdagangan dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Agama Khonghucu dan Buddha telah digunakan sebagai agama yang mereka anut, walaupun terdapat orang Tionghoa yang telah pindah ke agama lain. Kebudayaan Tionghoa yang sempat dilarang

¹⁴ Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1981, hlm. 1.

¹⁵ Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm. 170-171.

dipertunjukkan di Indonesia pada masa Orde Baru, salah satunya adalah kesenian Barongsai.

E. Tinjauan Kesenian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesenian diartikan perihal seni, keindahan, kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama¹⁶. Kesenian merupakan karya manusia, dimana aktivitas kesenian yang dilaksanakan selalu berbentuk usaha. Diharapkan apabila usaha tersebut berhasil maka akan lahir karya seni yang dapat menimbulkan kesenangan dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya dalam memasuki kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Masyarakat yang menjadi penyangga kesenian tersebut, mencipta, menggerakkan, memelihara, menularkan, mengembangkan, dan menciptakan yang baru lagi¹⁷.

¹⁶ Save M. Dagun, *op.cit.*, hlm. 1038.

¹⁷ Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*, Jakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm. 34-35.

F. Tinjauan Kesenian Barongsai

Barongsai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan barongan Cina yang biasa dipertunjukkan pada tahun baru Imlek¹⁸. Tarian Singa atau di Indonesia dikenal dengan nama Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti *Chin* sekitar abad ketiga sebelum masehi. Menurut kepercayaan orang Cina, singa merupakan lambang kebahagiaan dan kesenangan. Tarian singa dipercaya merupakan pertunjukan yang dapat membawa keberuntungan sehingga umumnya diadakan pada berbagai acara penting seperti pembukaan restoran, pendirian klenteng, dan tentu saja perayaan tahun baru.

Barongsai merupakan sebuah bentuk kesenian yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa yang berbentuk singa berekor dan dibawakan oleh dua penari. Pertunjukan seni Barongsai berkaitan dengan pergantian tahun baru imlek atau *Sin Tjia*, sampai tepatnya bulan purnama atau dikenal *Cap Go Meh*. Musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi tarian Barongsai terdiri atas kempyang (alat musik sejenis boning), tambur, dan simbal. Musik yang dihasilkan melalui cara ditabuh ini menghasilkan warna musik khas masyarakat Tionghoa.

Barongsai dalam perkembangannya merupakan simbol yang melambangkan kebajikan sempurna, umur panjang, kepatuhan, dan rasa hormat kepada orang tua, keturunan yang cemerlang, dan pemerintahan yang bijak. Barongsai itu sendiri adalah makhluk fabel yang muncul dari Sungai

¹⁸ Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 109.

Huang Ho membawa kitab *Pakua* yang berisi rahasia alam semesta. Barongsai dalam perkembangannya, di samping sebagai sarana hiburan juga terselip berbagai makna di dalam setiap pertunjukannya. Pertunjukan ini tersirat unsur-unsur magis dan kekuatan supranatural. Menurut sejarah perkembangannya, seni Barongsai ini dipakai sebagai sarana pemujaan terhadap dewa-dewa, kepercayaan pada benda gaib, kepercayaan akan kekuatan makhluk supranatural, hantu, dan tenaga gaib lainnya.

Struktur pertunjukan Barongsai selalu diawali dengan munculnya dua Barongsai (topeng singa). Mereka melakukan penghormatan, baik kepada para penonton maupun doa yang ditujukan kepada para dewa. Beberapa saat kemudian, Barongsai melakukan gerakan atraktif dalam bentuk lompatan, berguling, berlari, dan berjalan yang menjadi ciri dari pertunjukkan kesenian ini. Bagian selanjutnya muncul Liong, yaitu naga yang badannya panjang diusung oleh beberapa penari (tergantung panjangnya Liong tersebut). Kemunculan Liong ini disambut dengan sikap hormat dari kepala naga, selanjutnya mereka melakukan gerakan atraktif. Gerakan-gerakan yang ditampilkan di antaranya merupakan pengembangan dari gerakan bela diri yang mereka miliki, seperti kungfu ataupun gerak bela diri lainnya.¹⁹

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah *angpao*. Proses memakan *angpao* ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa. Biasanya di depan penari Barong juga terdapat seorang penari lain yang

¹⁹ Harry Sulastianto, dkk, *Seni Budaya*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007, hlm 63-64.

mengenakan topeng dan membawa kipas. Tokoh ini disebut Sang Buddha. Tugasnya adalah untuk menggiring sang Singa Barong ke tempat dimana amplop berisi uang disimpan.

Banyak perkumpulan Barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya masyarakat Tionghoa yang memainkan Barongsai, tetapi banyak pula masyarakat pribumi Indonesia yang ikut serta. Jika zaman dahulu kepala singa dibuat dari rangka bambu, kepala singa sekarang ada yang dibuat dari *fiberglass*. Warna Barongsai dibuat lebih semarak dan lampu listrik yang berkerlap-kerlip dipakai sebagai hiasan. Salah satunya di Kecamatan Muntitan terdapat kesenian Barongsai yang bernama “Panca Naga” yang berpusat di Klenteng *Hok An Kiong* dan sekitarnya.

G. Kajian Teori Pendukung

1. Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori interaksionalisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan ini adalah individu. Simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang mempergunakannya²⁰. Menurut Herbert Mead, individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial

²⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hlm. 35.

terlebih dahulu. Kelompok sosial muncul terlebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.²¹

Herbert Mead mengungkapkan terdapat empat tahap yang akan membawa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, antara lain sebagai berikut²².

- a. Impuls, merupakan tahap pertama yang melibatkan stimulus indrawi secara langsung, yang disebabkan aktor mempunyai kebutuhan untuk berbuat sesuatu.
- b. Persepsi, merupakan suatu proses dimana aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus terkait impuls untuk memenuhi semua keinginan yang muncul.
- c. Manipulasi, merupakan suatu keadaan dimana begitu impuls mewujudkan dirinya dan obyek yang telah dipersepsi, selanjutnya yaitu mengambil tindakan kaitannya dengan obyek tersebut.
- d. Konsumsi, hal ini berdasarkan pertimbangan sadar diri, atau untuk memuaskan impuls awal.

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionis datang dari karya Herbert Blumer²³;

- a. manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.

²¹ George Ritzer, dkk, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 274.

²² *Ibid.*, hlm. 274.

²³ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 112.

- b. makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- c. makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Interaksi antara manusia di dalam prosesnya mungkin berisikan kesadaran diri yang berbeda-beda. Setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Masyarakat adalah bentuk hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada bentuk interaksi sosial antara masyarakat etnis pribumi yaitu etnis Jawa dengan masyarakat etnis Tionghoa. Interaksi sosial tersebut dilihat dalam partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Kesenian ini juga menggunakan simbol dalam berinteraksi antar pemain ataupun orang-orang yang terlibat di dalamnya.

2. Teori Dorongan Berprestasi atau *N-Ach*

Orang dengan kebutuhan akan pencapaian yang tinggi cenderung tekun, bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang masyarakat tetapkan

untuk dirinya²⁴. McClelland pada konsepnya yang terkenal, yakni *The Need for Achievement*, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi. Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni: *N-Ach*.

Orang dengan *N-Ach* yang tinggi, yang memiliki kebutuhan berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder. McClelland kemudian berkesimpulan bahwa *N-Ach* bukanlah sesuatu yang diwariskan sejak lahir.²⁵

Menurut McClelland, seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga kebutuhan manusia menurut McClelland, yakni kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan untuk kekuasaan. Ketiga kebutuhan ini terbukti merupakan unsur yang amat penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam bekerja.²⁶ Penelitian ini membahas tentang bentuk partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai.

²⁴ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, hlm. 321.

²⁵ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 23-25.

²⁶ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali, 1983, hlm. 230.

Masyarakat pribumi yang ikut berpartisipasi dalam kesenian tersebut memiliki motivasi untuk ikut terlibat di dalamnya.

H. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti peneliti adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ridha Amini Putri mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul penelitian, “Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogodadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek perkembangan dalam kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain pada aspek gerak tarian, musik pengiring, kostum, dan tata rias yang digunakan serta manajemen kesenian tradisional kuda lumping. Partisipasi masyarakat Dusun Sanggrahan dalam melestarikan kebudayaan lokal dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Partisipasi dilakukan sepenuhnya karena faktor internal dan eksternal. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping antara lain mengandung nilai religius, nilai moral, nilai gotong royong, dan nilai rekreasi. Penelitian ini membahas tentang partisipasi remaja dalam kebudayaan mereka sendiri.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali mengenai alasan partisipasi anggota masyarakat dalam melestarikan suatu kebudayaan. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada kebudayaan asli remaja di Dusun Sanggrahan, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih berfokus pada partisipasi dengan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang sempat berkonflik dengan masyarakat pribumi. Partisipasi tersebut akan mengakibatkan adanya proses integrasi antar masyarakat.

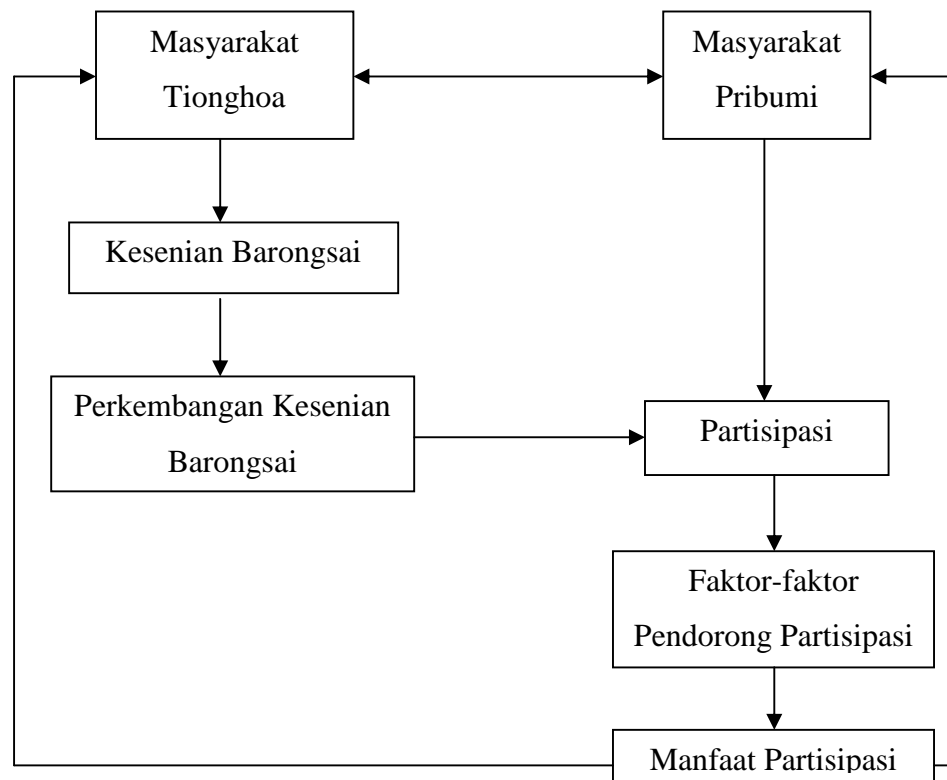
2. Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Kiki Eka Novianti M mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010 dengan judul penelitian, “Perkembangan Eksistensi Etnis Cina Tionghoa di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi etnis Cina Tionghoa di Kecamatan Banjarsari juga dipengaruhi oleh adanya hubungan dengan masyarakat pribumi, yaitu masyarakat Jawa. Hubungan mereka terlaksana berupa sosialisasi, interaksi, mobilitas sosial, struktur sosial. Hal-hal tersebut yang menyebabkan eksistensi etnis Cina. Perkembangan keberadaan etnis ini meliputi banyak aspek meliputi aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang keberadaan etnis Tionghoa dalam hubungannya dengan masyarakat pribumi. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan teliti adalah terletak pada fokus penelitian di mana penelitian ini lebih fokus pada kebudayaan etnis Tionghoa yang melibatkan masyarakat pribumi di dalam perkembangannya.

I. Kerangka Pikir

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang partisipasi masyarakat pribumi yaitu masyarakat Jawa dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Era Orde Baru keberadaan etnis Tionghoa menjadi masalah bagi pemerintahan saat itu. Kerusuhan terjadi dimana-mana termasuk di Kecamatan Muntilan. Lambat laun kerusuhan tersebut mereda dan terjadi integrasi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia mengakibatkan adanya pembauran dan interaksi sosial dengan masyarakat pribumi setempat. Hal ini dikarenakan masyarakat pribumi merupakan masyarakat mayoritas yang tinggal di Indonesia terutama masyarakat Jawa. Pembauran ini juga menyangkut pada kebudayaan masyarakat Tionghoa. Salah satunya adalah kesenian Barongsai yang mengalami perkembangan.

Kesenian ini pada zaman sekarang sudah diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai. Mereka memiliki motivasi untuk ikut berpartisipasi dalam kesenian ini. Partisipasi ini mengakibatkan adanya pembauran dan memberikan manfaat bagi masyarakat Tionghoa sebagai pemilik kesenian Barongsai dan bagi masyarakat pribumi, baik yang menjadi peserta maupun sebagai penonton pertunjukan Barongsai. Adapun bagan kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Metode kualitatif berusaha memahami, memaparkan serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri¹.

Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan obyek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati². Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan, dan wawancara. Penggunaan metode ini diharapkan agar data yang sudah terkumpul selanjutnya dapat disusun menjadi sebuah penelitian ilmiah.

¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 81.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 3.

B. Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala. Sumber data kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter “abstrak”.³ Sumber data tentunya merupakan subyek dimana data diperoleh. Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.⁴

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video* atau *audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁵ Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat pribumi yang terlibat berpartisipasi dalam kesenian Barongsai, masyarakat Tionghoa yang ikut berpartisipasi, Pengurus Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”, tokoh masyarakat

³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hlm. 44-45.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 157.

⁵ *Ibid.*,

Tionghoa, serta masyarakat pribumi secara umum di Kecamatan Muntilan yang kemudian diambil sebagian sampel.

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri.⁶ Selain itu juga akan mengambil data dari arsip kegiatan kesenian Barongsai. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka unsur sumber data menjadi kunci dalam penelitian dengan berbagai tambahan yang sesuai, sehingga tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendetail akan tercapai.

3. Foto

Foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁷ Penelitian ini mengambil foto-foto yang dimiliki

⁶ *Ibid.*, hlm. 159.

⁷ *Ibid.*, hlm. 160.

perkumpulan Barongsai dalam pertunjukan Barongsai dan peneliti mengambil foto pada saat penelitian dilakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan peranan manusia sebagai instrumennya, mulai dari observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Pengamatan (observasi), yaitu cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan⁸. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan secara langsung, tidak langsung, berkali-kali dan sistematis terhadap penemuan-penemuan yang diteliti.

Agar menghindari adanya pergeseran terhadap fokus penelitian peneliti mengintegrasikan dirinya dengan subjek penelitian secara akrab dan wajar. Peneliti ikut ambil bagian terhadap situasi objek yang diteliti dengan cara mendatangi tempat penelitian tersebut. Observasi dilakukan

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, *op.cit.*, hlm. 125-126.

dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada pelaksanaan yang bertempat di Klenteng *Hok An Kiong* dan daerah sekitar tepatnya daerah Pecinan di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu cara penelitian dengan wawancara antara peneliti dan informan secara nonformal, artinya peneliti melakukan tanya jawab dengan informan menggunakan bahasa santai seperti berbicara biasa. Hal ini bertujuan agar antara peneliti dan informan tidak ada jarak sehingga tanya jawab berlangsung santai⁹. Jadi wawancara mendalam merupakan percakapan antara kedua belah pihak secara langsung atau bertatap muka dengan cara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara ini dipilih peneliti dengan alasan lebih fleksibel sehingga pewawancara atau peneliti dapat memodifikasi, mengulangi, menguraikan, dan dapat mengikuti jawaban responden asal tidak menyimpang dari topik penelitian.

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui data secara langsung dari responden mengingat dalam observasi masih ditemukan data yang kurang jelas. Secara rinci wawancara dilakukan peneliti kepada: (1) Pengurus Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan; (2) masyarakat pribumi yang berpartisipasi dalam kesenian Barongsai; (3)

⁹ *Ibid.*, hlm. 136.

masyarakat Tionghoa; (4) masyarakat pribumi secara umum; (5) Tokoh masyarakat Tionghoa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian, baik dokumen yang dipublikasikan, atau dokumen pribadi seperti foto, *video*, catatan harian, dan catatan lainnya¹⁰. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan segala bentuk tertulis maupun tidak tertulis sebagai sumber keterangan untuk memperoleh data dan dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Perolehan data pelengkap dengan teknik dokumentasi juga dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan alat bantu seperti berikut.

a. Alat bantu foto

Data ini berupa foto yang diambil oleh peneliti tentang pelaksanaan kesenian Barongsai pada saat observasi dan penelitian. Selain itu juga mengambil foto yang dimiliki oleh perkumpulan tentang berbagai macam kegiatan yang pernah dilakukan.

b. Dokumen

Dokumen ini berupa data-data mengenai kegiatan Barongsai yang meliputi sejarah dan profil serta semua kegiatan yang dilaksanakan.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 161-168.

D. Teknik Cuplikan atau Sampling

Teknik sampling atau penarikan sampel dalam penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Tujuannya untuk merinci kekhususan dalam ramuan konteks yang unik. Maksudnya adalah menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul.¹¹

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* sampling. *Purposive* sampling adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat tiga orang pribumi semua kalangan yang ikut berpartisipasi dalam kesenian Barongsai, satu orang peserta dari masyarakat Tionghoa, dua orang pengurus dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan, dua orang tokoh masyarakat Tionghoa, dan tiga orang masyarakat pribumi secara umum.

E. Teknik Validitas Data

Upaya untuk memvalidkan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dan di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

¹¹ *Ibid.*, hlm. 224.

pembandingan data itu¹². Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan;

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Moleong sebagai berikut¹³.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan mengenai apa yang dilihat, dialami, dan didengar.

¹² *Ibid.*, hlm. 178.

¹³ *Ibid.*, hlm. 199.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi beberapa bagian, sehingga dapat diperoleh data-data yang sejenis. Setelah itu akan diketahui data penelitian yang tidak dipakai atau tidak relevan dalam penelitian, yang kemudian dapat dihapus atau tidak digunakan lagi. Selanjutnya data-data tersebut ditata ulang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam fokus masalah.

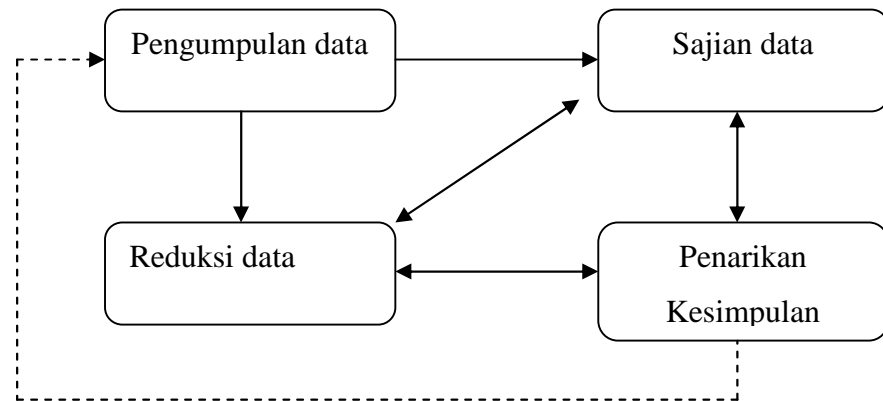
3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai data yang telah masuk. Menjabarkan hasil penelitian dengan menyusun kata-kata yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penjabaran yang dimaksud terdiri dari hasil jawaban dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan secara nyata dan apa adanya.

4. Pengambilan Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari hasil reduksi dan deskripsi data diolah kemudian diambil kesimpulan sehingga akan diperoleh catatan sistematis dan bermakna sebelum diambil kesimpulan.

Analisis data dengan model interaktif digambarkan oleh Milles dan Huberman sebagai berikut¹⁴.



Bagan 2. Model Analisis Miles dan Huberman

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Klenteng *Hok An Kiong* tepatnya daerah Pecinan di Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Dipilihnya tempat ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa seluruh kegiatan kesenian Barongsai dilaksanakan di klenteng ini dan daerah sekitarnya. Kegiatan penelitian guna pengambilan data dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan terhitung dari bulan Januari-Maret 2012.

¹⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Umum Wilayah

1. Deskripsi Umum Kecamatan Muntilan

Kecamatan Muntilan terletak pada $7^{\circ} 34' 57,90''$ LS dan $110^{\circ} 17' 23,50''$ BT. Luas dari wilayah kecamatan ini adalah $28,61 \text{ km}^2$. Kecamatan Muntilan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Muntilan terletak di sebelah timur wilayah Kabupaten Magelang. Keberadaan wilayah Kecamatan Muntilan dibatasi oleh beberapa kecamatan yaitu;

- Batas sebelah utara : Kecamatan Sawangan
- Batas sebelah timur : Kecamatan Dukun dan Salam
- Batas sebelah selatan : Kecamatan Borobudur
- Batas sebelah barat : Kecamatan Mungkid

Ketinggian wilayah ini kurang lebih 397 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Muntilan mempunyai beberapa desa, antara lain: (1) Desa Tanjung; (2) Desa Sokorini; (3) Desa Sriwedari; (4) Desa Congkrang; (5) Desa Adikarto; (6) Desa Menayu; (7) Desa Keji; (8) Desa Ngawen; (9) Desa Gunungpring; (10) Desa Pucungrejo; (11) Desa Taman Agung; (12) Desa Gondosuli; (13) Desa Sedayu; dan (14) Kelurahan Muntilan.

Kecamatan Muntilan ini juga terkenal sebagai kota Pramuka dan terdapat Monumen Bambu Runcing. Kecamatan ini memiliki usaha kerajinan pahat batu yang terkenal di daerah Jawa dan bahkan hingga luar negeri. Lokasi pemahatan batu ini berada di bagian barat Kecamatan Muntilan. Pusat kecamatan ini berada di kawasan jalan raya yaitu Jalan Pemuda. Kawasan ini dihuni oleh masyarakat Tionghoa yang disebut Pecinan. Sepanjang jalan raya tersebut terdapat sederetan toko beserta rumah di belakangnya dan sebagian besar pemiliknya adalah orang Tionghoa. Pecinan ini merupakan pusat perekonomian dan pusat keramaian di Kecamatan Muntilan.

Kecamatan Muntilan memiliki berbagai macam tempat umum, seperti tempat ibadah, tempat wisata, pelayanan publik, dan lain-lain. Kecamatan ini memiliki tempat ibadah dari berbagai agama, yaitu masjid dan Pondok Pesantren Watucongol yang terletak di Desa Gunungpring dan Gereja Santo Antonius serta Klenteng *Hok An Kiong* di Kelurahan Muntilan. Klenteng ini merupakan tempat peribadatan kaum Khonghucu, Buddha, dan Tao. Orang Tionghoa di kecamatan ini sering melakukan sembahyang di klenteng ini. Bahkan orang Tionghoa dari luar daerah sering menyempatkan diri untuk berkunjung dan bersembahyang di klenteng ini. Kerukunan antar umat beragama di kecamatan ini terealisasi dengan baik walaupun terdapat keanekaragaman umat beragama.

Wisata religi yang sangat dikenal oleh masyarakat di antaranya adalah makam Kyai Raden Santri Gunungpring di Desa Gunungpring, yang dikunjungi oleh sekitar 500 pengunjung setiap harinya dari berbagai daerah di Jawa. Kecamatan ini juga terdapat makam Romo Sanjoyo, Kerkop Muntilan, yang dikenal dan dikunjungi oleh umat Katolik di Indonesia. Ketika Perang Dunia II, Kecamatan Muntilan menjadi tempat sebuah tempat tahanan perang oleh tentara Jepang yang menggunakan kompleks sekolah Katolik di sana. Mereka yang menghuni tempat ini terutama terdiri atas banyak keluarga Belanda.

Menurut sumber data dari sensus penduduk, jumlah dari penduduk Kecamatan Muntilan adalah 74.336 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.598 jiwa/km². Perkembangan jumlah penduduk di kecamatan ini pada tahun 2010 yaitu 582 atau 0,79% dari jumlah penduduk. Rata-rata pertambahan penduduk tiap tahun adalah ± 281 jiwa atau 0,39% dari jumlah penduduk. Penduduk di Kecamatan ini menganut berbagai agama yaitu agama Islam sebagai agama mayoritas, agama Kristen Protestan, agama Katolik, agama Khonghucu, agama Hindu dan agama Buddha. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Muntilan antara lain petani sendiri, buruh tani, wirausaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, PNS/POLRI/TNI, dan lain-lain.

Pendidikan dari penduduk di Kecamatan Muntilan sebagian besar tamat SMA dan tamat SMP. Penduduk yang lain memiliki pendidikan perguruan tinggi, SD, bahkan ada yang tidak bersekolah. Kecamatan

Muntilan juga memiliki berbagai organisasi yang bergerak di bidang seni budaya. Adapun bidang kesenian di Kecamatan Muntilan yang tercatat oleh pihak kecamatan tersaji dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Organisasi Kesenian Rakyat

No.	Nama Organisasi	Alamat	Ketua	Berdiri (tahun)	Jenis Kesenian
1.	Krido TuronggoSeto	Wonolelo	Purhadi	2000	Jatilan
2.	Karawitan	Wonolelo	YB. Sudono	2004	Karawitan
3.	Jatilan	Tlatar	Supanto	1980	Seni Tradisional
4.	Jatilan	Pepe	Suradi	1980	Seni Tradisional
5.	Krido Sono/Jatilan	Kadirojo	Budi Suryono	2002	Seni Tradisional
6.	Kobrosiswo	Kaweron	Iswadi	2005	Seni Tradisional
7.	Mocopatan	Pasturan Muntilan	Winarko	2008	Seni Tradisional
8.	Kobrosiswo anak-anak	Balerejo	Sukoco	2008	Seni Tradisional
9.	Perkumpulan “Panca Naga”	Jalan Pemuda	Erwin Kurniawan	2000	Seni Barongsai

(Sumber: Profil Kecamatan Muntilan tahun 2010)

2. Deskripsi Umum Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan

Kelurahan Muntilan berada pada 397 meter dari permukaan laut. Kelurahan Muntilan berada di pusat dari Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Kelurahan ini berbatasan dengan beberapa desa yaitu;

- Batas sebelah utara : Desa Ketunggeng, Kecamatan Dukun
- Batas sebelah selatan : Desa Pucungrejo dan Desa Gunungpring
- Batas sebelah barat : Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan
- Batas sebelah timur : Sungai Blongkeng atau Desa Gulon,
Kecamatan Salam

Kelurahan Muntilan merupakan salah satu kelurahan dari 5 kelurahan yang ada di wilayah Kabupaten Magelang dan satu-satunya kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Muntilan. Luas wilayah Kelurahan Muntilan adalah 206,24 Ha, secara administratif dibagi menjadi 12 RW, 47 RT dengan jumlah penduduk 5889 jiwa. Secara ekonomi Kelurahan Muntilan terbagi menjadi dua kawasan ekonomi yaitu di sebelah selatan adalah kawasan perdagangan, pertokoan, dan perkantoran, sedangkan di sebelah utara adalah kawasan pertanian dan perikanan.

Jumlah penduduk di Kelurahan Muntilan ini yaitu 5.889 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian adalah pedagang. Hal ini dapat dilihat pada daerah Pecinan yang semua penduduk di tempat itu bermatapencaharian sebagai pedagang. Daerah Pecinan yang memiliki pusat di Klenteng *Hok An Kiong* merupakan salah satu kawasan dari Kelurahan Muntilan. Penduduk yang beragama Buddha terdiri dari 103

orang. Keberadaan etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di daerah Pecinan ini tidak dibedakan menurut etnis dalam kependudukan. Mereka sudah dicantumkan sebagai penduduk secara umum di Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan.

3. Deskripsi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan

a. Sejarah Singkat

Seiring dengan berjalannya proses reformasi di segala bidang yang telah dan terus akan dilaksanakan di Negara Republik Indonesia pada waktu itu, maka terdapat perangkat peraturan yang mendukung proses reformasi tersebut. Peraturan tersebut adalah terbitnya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Intruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967. Keputusan Presiden tersebut selain mencabut peraturan lama juga menegaskan diperbolehkannya dikembangkan agama Khonghucu, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa di Indonesia.

Hal ini sangat melegakan dan menggembirakan warga Tionghoa yang setelah tiga dasawarsa dipasung oleh kebijakan politik rezim Orde Baru. Adanya kebijakan baru ini di pihak lain merupakan tantangan untuk membuktikan kesungguhan masyarakat Tionghoa dalam mengembangkan agama, kepercayaan, dan adat istiadatnya guna memperkaya khasanah budaya Bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Masyarakat Tionghoa memandang perlu untuk membentuk wadah yang secara khusus mengembangkan seni budaya sebagai bagian dari adat istiadat Tionghoa sekaligus diselaraskan dengan budaya Indonesia.

Pendirian perkumpulan Barongsai tersebut berawal dari ide Bapak Hadhi Irianto yang sebelumnya berpartisipasi dalam kesenian Barongsai di Kota Magelang. Beliau melihat belum terdapat perkumpulan yang secara khusus mengembangkan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan yang sebelumnya dilarang dikembangkan di Indonesia secara umum. Selain itu di Kecamatan Muntilan juga hanya dikembangkan kesenian Liong (Naga) pada zaman sebelum kebudayaan Tionghoa dimusnahkan. Beliau mencoba untuk mengembangkan kebudayaan Tionghoa lagi di Kecamatan Muntilan yang juga terdiri dari masyarakat Tionghoa.

Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” didirikan pada tanggal 2 Februari 2000 yang diprakarsai oleh Bapak Hadhi Irianto. Beliau bersama kawan-kawannya yaitu Bapak Rudyanto, Bapak Agung Sugiono, Bapak Drh. Agus Sutikno, dan Bapak Tjoa Oen Soen. Pertemuan demi pertemuan yang terjadi di antara mereka menghasilkan keputusan untuk pembentukan dan berkat bantuan dari para donatur maka terbentuklah secara resmi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” tersebut pada tanggal 29 Maret 2000. Alasan pemberian nama perkumpulan ini dengan nama “Panca Naga” dikarenakan kata

“Panca” dilihat pada pendirinya terdiri dari lima orang. Perkumpulan ini pada awal berdirinya bernama Perkumpulan Kebudayaan Liong Sam sie “Panca Naga”. Setelah perkembangan zaman sekarang perkumpulan ini diganti menjadi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”.

Kegiatan dilanjutkan dengan diadakannya latihan-latihan dimana pada saat itu atas kerelaan Bapak Harsono, seorang dalang untuk menyediakan tempatnya untuk tempat latihan di Dusun Pandansari, Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Pelatih kesenian Barongsai juga meminta bantuan dari Perkumpulan “Sembilan Naga” dari Magelang yaitu Bapak Ridwan dan “Naga Mas” dari Salatiga yaitu Bapak Bing-bing. Kepengurusan perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 22 Juni 2000 yang diketuai oleh Bapak Hadhi Irianto.

b. Profil

Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” bergerak di bidang kesenian khususnya mengembangkan kebudayaan Tionghoa yaitu kesenian Liong dan Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Adapun visi dan misi dari perkumpulan ini antara lain:

- 1) Mengembangkan dan menumbuhkan minat mencintai seni budaya Tionghoa khususnya Liong dan Sam sie (Barongsai).
- 2) Mempererat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Tionghoa Indonesia khususnya di Kecamatan Muntilan.

- 3) Dengan terwujudnya kesatuan masyarakat Tionghoa diharapkan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia pada umumnya.

Peserta dan keanggotaan dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” ini tidak terbatas pada masyarakat Tionghoa saja, tetapi bersifat terbuka, non rasial, dan tidak bersendikan agama tertentu. Keanggotaan dapat meliputi warga masyarakat di luar Kecamatan Muntilan maupun di Kecamatan Muntilan sendiri yang kesemuanya itu didasarkan pada keinginan untuk mengembangkan seni budaya Tionghoa sebagai bagian tak terpisahkan dari seni budaya Nasional. Sejak awal berdirinya perkumpulan ini keanggotaannya terbuka untuk masyarakat umum, bahkan pendiriannya ditujukan untuk masyarakat Kecamatan Muntilan secara umum.

Permainan yang ditampilkan adalah permainan Liong dan Barongsai. Liong merupakan kesenian khas Cina yang dikembangkan masyarakat Tionghoa berupa naga yang dimainkan oleh beberapa pemain. Barongsai merupakan kesenian khas Cina yang dikembangkan oleh masyarakat Tionghoa berupa barongan yang menyerupai singa. Kedua permainan ini dipentaskan secara bersama dalam satu pertunjukan. Biasanya pertunjukan Barongsai selalu diiringi dengan permainan Liong. Masyarakat lebih sering menyebut kesenian ini dengan kesenian Barongsai saja.

c. Kepengurusan

Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” mempunyai kepengurusan untuk mengatur kinerja dari perkumpulan tersebut. Adapun kepengurusan dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” adalah sebagai berikut:

Pelindung	: Achmad Fahrurodin
Pembina	: Tjoa Oen Soen
Ketua Umum	: Erwin Kurniawan (Khong Siang)
Wakil Ketua	: Sanjaya
Bendahara	: Agung Sugiono
Sekretaris	: Lie Budiman
Pelatih	: Rio
Seksi-seksi	
Seksi rombongan pemain	: Jonny
	: Liem Kwie Yan
Seksi perlengkapan/peralatan	: Mulyadi Nugroho
	: Gunardi
	: Gunaryo
Seksi penghubung	: Jonny
	: Wawan
Seksi perawatan	: R. David T.
Seksi keamanan	: Suyadi
	: D. Waluyo

d. Kegiatan

1) Waktu Kegiatan

Kegiatan dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” ini adalah mengembangkan kesenian Barongsai yang saat ini memang sangat diminati oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Kegiatan yang dilakukan antara lain latihan yang dilakukan rutin setiap hari Minggu di Klenteng *Hok An Kiong* dan pertunjukan yang dilakukan tiap ada perayaan hari raya masyarakat Tionghoa serta pertunjukan hiburan. Pertunjukan Barongsai biasanya dilaksanakan pada perayaan *Cap Go Meh* masyarakat Tionghoa. Pertunjukan kesenian Barongsai tidak hanya pada saat perayaan hari raya orang Tionghoa saja, tetapi juga sebagai hiburan pada saat ada perayaan lainnya secara umum baik di Kecamatan Muntilan maupun di luar Kecamatan Muntilan.

Pertunjukan Barongsai pada tahun 2012 ini diadakan pada perayaan *Cap Go Meh* tanggal 6 Februari 2012, pertunjukan hiburan di Mall Malioboro, dan pertunjukan hiburan di Hotel Amanjiwo daerah Candi Borobudur pada tanggal 23 Januari 2012 bertepatan dengan hari raya Imlek. Pertunjukan Barongsai memang sering dilaksanakan bukan pada hari raya Imlek melainkan pada perayaan *Cap Go Meh*. Penyajian dalam pertunjukan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan oleh Perkumpulan “Panca

Naga” ini dilaksanakan pada siang hari dan malam hari selama kurang lebih dua jam.

2) Persiapan Pertunjukan

a) Pemain Barongsai

Persiapan pemain sebelum pentas pertunjukan kesenian Barongsai biasanya difokuskan pada kegiatan latihan. Latihan ini dilakukan rutin pada hari Minggu oleh pemain dari masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi yang ikut berpartisipasi. Latihan juga diadakan sebelum pertunjukan dilakukan agar pemain lebih mantap untuk memainkan Barongsai.

Latihan dilaksanakan di Klenteng *Hok An Kiong* tepatnya pada aula belakang klenteng. Alat yang digunakan antara lain Barongsai, Liong, dan alat musik seperti tambur, pyeng-pyeng, serta simbal. Latihan bertujuan agar pelatih mampu memantau perkembangan kemampuan pemain untuk mengetahui siapa saja yang sudah siap pada bagian Liong maupun Barongsai.

Sebelum pentas dilaksanakan diadakan latihan rutin agar para pemain dapat memainkan teknik dengan baik. Permainan Liong dan Barongsai menuntut kerjasama dan kekompakan. Permainan ini bukan hanya sebagai sarana olahraga yang menggembirakan, namun juga merupakan

bagian dalam upacara pemujaan yang sakral, sehingga para pemainnya diharapkan bersungguh-sungguh dan memberikan yang terbaik. Hal ini dinyatakan oleh Mas Rio, pelatih Barongsai sebagai berikut¹;

“Biasanya latihan rutin saja, seperti saya sebagai pelatih kan harus memantau kemajuan dari anak-anak waktu latihan dan bisa membedakan anak yang mana yang sudah siap untuk ditampilkan. Biasanya latihan rutin, kemudian setelah latihan sudah bagus kita pilih mana yang siap untuk Liong dan mana yang siap untuk Barongsai. Setelah itu kita pentas sesuai dengan undangan atau ketika perayaan.”

Persiapan pemain dalam pertunjukan Barongsai pada perayaan hari raya biasanya diawali dengan melakukan ritual di dalam Klenteng *Hok An Kiong*. Ritual tersebut dapat diikuti oleh semua pemain baik dari orang Tionghoa maupun orang pribumi. Ritual ini dilakukan dengan cara mengenakan Barongsai maupun Liong memasuki klenteng menuju patung dewa-dewa. Pemain mengenakan kostum menyembah para dewa dengan menyalakan *dupa*. Tujuan ritual ini adalah untuk meminta izin kepada para dewa agar pertunjukan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar.

b) Pelatih Barongsai

Pelatih Barongsai pada saat ini merupakan pemain aktif yang ikut berpartisipasi dalam kesenian Barongsai. Dia telah

¹ Hasil wawancara dengan pelatih kesenian Barongsai “Panca Naga” yakni Mas Rio pada hari Minggu, 12 Februari 2012 pukul 10.00-11.30 WIB di rumah beliau.

lama ikut berpartisipasi dalam kesenian Barongsai dan dianggap memiliki kemampuan untuk melatih para pemain Barongsai. Pelatih berusaha untuk melatih para pemain dengan disiplin agar mereka mampu menerapkan teknik permainan dengan baik. Pelatih mampu menciptakan kreasi gerakan dari permainan Barongsai maupun Liong agar mampu menciptakan pertunjukan Barongsai yang lebih atraktif. Pelatih mendapatkan ide baru biasanyadari kesenian Barongsai di daerah lain.

c) Pengurus Barongsai

Para pengurus kesenian Barongsai sebelum memulai pertunjukan kesenian Barongsai akan melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapannya dilakukan sesuai dengan bidang masing-masing. Ketua dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” melakukan persiapan dengan terjun langsung untuk mengkoordinir beberapa pengurus lain dalam mempersiapkan segala keperluan sesuai dengan bidang masing-masing. Wakil ketua mempersiapkan segala keperluan dengan membantu ketua mengkoordinir para pengurus secara langsung ke lapangan.

Tiap-tiap seksi dari pengurus memiliki tugas masing-masing. Seksi rombongan pemain mengkoordinir para pemain dan mengurus transportasi dari rombongan apabila tempat pertunjukan jauh dari klenteng atau di luar Kecamatan

Muntilan. Seksi perlengkapan atau peralatan menyiapkan segala alat yang dibutuhkan berupa alat musik, Barongsai, Liong, kaos pemain, dan segala perlengkapan yang diperlukan dalam pertunjukan Barongsai. Seksi penghubung atau humas menghubungi pihak yang mengundang pertunjukan Barongsai. Seksi keamanan menjaga keamanan selama pertunjukan berlangsung.

e. Pertunjukan Kesenian Barongsai

1) Musik pengiring

Pertunjukan kesenian Barongsai pada saat pementasan menggunakan alat-alat musik yang lebih lengkap dari yang digunakan pada saat latihan. Alat musik tersebut mengiringi permainan Liong dan Barongsai. Alat musik yang digunakan antara lain tambur, simbal, dan pyeng-pyeng. Tambur adalah alat musik yang menyerupai bedug besar dengan lubang menghadap ke bawah. Simbal merupakan alat musik yang menyerupai gong tetapi lebih kecil. Pyeng-pyeng adalah alat musik yang terbuat dari besi yang terdiri dari dua lempengan yang dimainkan dengan cara dipukulkan satu sama lainnya.

Musik yang dihasilkan beragam sesuai dengan gerakan dari Barongsai. Kesenian Barongsai tidak menggunakan nyanyian melainkan hanya menggunakan musik saja. Musik yang dihasilkan merupakan hasil perpaduan antara tambur, simbal, dan pyeng-

pyeng yang memiliki ciri khas tersendiri. Musik yang dihasilkan merupakan musik rancak yang seirama dengan gerakan permainan Liong dan Barongsai.

2) Kostum

Pemain dari kesenian Barongsai ini pada saat pertunjukan menggunakan kaos dan celana panjang khusus untuk Barongsai. Kaos yang digunakan hanya kaos biasa dengan gambar naga di belakang dan tulisan “Panca Naga” di depan. Pemain dari Barongsai menggunakan celana khusus yang dibuat dengan kain berbulu menyesuaikan dengan warna dari Barongsai yang akan dimainkan. Pemain Barongsai juga menggunakan sepatu bulu khusus seperti kaki singa dan ikat pinggang berupa tali dari kain. Tujuan penggunaan ikat pinggang ini adalah untuk memudahkan pemain Barongsai bagian belakang untuk mengangkat pemain bagian depan. Sepatu yang digunakan pemain Liong menyerupai kaki naga.

Sosok Buddha tidak dipergunakan lagi, tetapi menggunakan permainan bola yang diberi tongkat. Bola ini sering dimaknai sebagai matahari yang menjadi patokan arah dari gerakan Liong. Barongsai berupa barongan yang kepalanya terbuat dari kerangka bambu dan badannya terbuat dari kain berbulu yang menyerupai sisik. Kepala Barongsai menyerupai singa, tetapi terdapat tanduk di tengah dan jenggot di dagu. Bagian belakang di

dalam kostum terdapat tali yang akan diikatkan dengan pinggang pemain belakang. Tali ini bertujuan agar bagian belakang kostum tidak menyibak ke atas. Liong atau naga juga terbuat dari kerangka bambu dan kain yang sama dengan badan Barongsai. Kepala Liong juga menyerupai kepala naga. Bagian bawah dari badan Liong terdapat sembilan tongkat bambu untuk pegangan pemain dalam memainkannya.

3) Gerakan

Gerakan dari kesenian Barongsai di Perkumpulan “Panca Naga” ini menggunakan percampuran gaya selatan dan gaya utara. Gerakan kesenian Barongsai pada saat penelitian ini dibuat menggunakan gerak kreasi baru. Kreasi baru ini lebih banyak menampilkan gerakan-gerakan yang lincah dan selaras dengan irama musik. Gerakan dihasilkan dengan menggerakkan kepala, tangan, badan, dan kaki Barongsai. Gerakan Barongsai hampir menyerupai gerakan singa atau anjing. Gerakan yang dihasilkan berupa gerakan berjalan, melompat, menggaruk, menggerak-gerakan telinga, mengkedip-kedipkan mata, menggeleng-gelengkan kepala, berguling, dan berdiri dengan dua kaki yang dilakukan dengan cara mengangkat pemain depan.

Gerakan permainan Liong tidak sama dengan permainan Barongsai. Gerakannya lebih mengandalkan kekuatan fisik dari pemainnya. Gerakannya menyerupai gerakan naga yang terbang.

Pemain memegang tongkat pada Liong dan menggerakkannya. Gerakannya menuntut kekompakan dari semua pemain. Pemain depan yang memegang tongkat kepala Liong menjadi acuan arah gerakan pemain belakangnya. Apabila salah satu pemain melakukan kesalahan maka akan menyebabkan gerakan terhambat. Permainan ini dimainkan oleh pemain laki-laki maupun perempuan.

4) Penyajian pertunjukan

Pertunjukan Barongsai “Panca Naga” di Kecamatan Muntilan terdiri dari dua babak yang dalam setiap babak diklasifikasikan dalam golongan tertentu. Adapun golongan tersebut didasarkan pada jenis pertunjukan. Setiap babak pertunjukan mendapatkan porsi waktu kurang lebih 30-60 menit. Pada babak pertama ditampilkan pertunjukan Liong yang dimainkan oleh pemain laki-laki maupun perempuan. Pada babak kedua ditampilkan pertunjukan Barongsai sebagai pertunjukan inti yang ditampilkan oleh pemain laki-laki maupun perempuan. Adapun pemainnya berasal dari berbagai kalangan yaitu remaja dan orang tua, tetapi mayoritas merupakan remaja yang memiliki stamina yang lebih kuat.

Setiap pertunjukan menggunakan alat musik yang sama. Alat musik yang digunakan adalah tambur, simbal, dan pyeng-pyeng. Pemain yang memainkan adalah laki-laki dan perempuan.

Musik yang dihasilkan merupakan musik khas Tionghoa. Permainan Barongsai maupun Liong menggunakan musik yang sama. Musik yang dihasilkan memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap gerakan. Apabila musik berhenti maka Barongsai pun juga ikut berhenti dengan mengkedip-kedipkan matanya. Saat Barongsai melompat dan kaki menyentuh tanah menggunakan tekanan musik yang lebih keras daripada biasanya.

Babak pertama menampilkan permainan Liong yang dimainkan oleh sembilan pemain. Sebelum kegiatan dimulai biasanya Liong dan Barongsai memasuki klenteng untuk melakukan penghormatan kepada dewa-dewa agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Kegiatan ini dilakukan ketika kesenian Barongsai dipentaskan di klenteng. Kegiatan lain di luar klenteng biasanya tidak menggunakan ritual tersebut.

Kemudian Liong keluar dari klenteng menuju teras klenteng untuk melakukan atraksi untuk dipertontonkan kepada masyarakat Tionghoa yang berada di teras klenteng. Setelah itu Liong menuju halaman depan klenteng yang dipenuhi oleh masyarakat umum. Permainan Liong mempertunjukkan gerakan naga yang sedang terbang meliuk-liuk di udara. Gerakannya ada yang berputar-putar, membentuk zigzag, dan melakukan atraksi dengan mengangkat pemain lain kemudian berputar. Atraksi permainan Liong dipentaskan sekitar 30 menit.

Setelah Liong selesai kemudian Barongsai memasuki halaman klenteng untuk melakukan pertunjukan. Babak ini mempertunjukkan atraksi Barongsai dengan menggunakan meja besar maupun di tanah. Setelah beberapa menit Barongsai melakukan atraksi memakan *angpao* di teras klenteng. Orang yang memberi *angpao* adalah masyarakat Tionghoa. Cara memberikannya dengan menggantungnya dengan tali dan ada yang langsung memberinya lewat mulut Barongsai. Babak ini merupakan babak puncak dari pertunjukan Barongsai.

Makna dari pertunjukan Barongsai ini adalah untuk menghormati simbol petarung zaman dulu yang berupa barongan. Makna dari pemberian *angpao* ini dipercaya masyarakat Tionghoa dapat memberi keberuntungan dalam kehidupan. Pertunjukan Barongsai ini dididentikkan dengan perayaan tahun baru Imlek sampai pada perayaan *Cap Go Meh*. Masyarakat Tionghoa mempercayai akan mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan di tahun baru masyarakat Tionghoa tersebut.

5) Simbol

Barongsai itu sendiri adalah makhluk fabel yang muncul dari Sungai *Huang Ho* membawa kitab *Pakua* yang berisi rahasia alam semesta. Barongsai adalah boneka singa dan hewan ini dikenal di Tiongkok, daerah terdekat yang dihuni singa adalah India. Orang Tionghoa mendengar cerita tentang singa dari para

bhiksu di India. Tak heran patung singa atau bentuk Barongsai Tiongkok unik dan ada yang mirip dengan anjing.²

Permainan ini juga terdapat aneka corak wajah dengan warna-warni yang berbeda-beda seperti yang disampaikan oleh Mas Rio sebagai berikut³;

“Simbolnya hanya karakter pada warna dari kostum Barongsai itu, Apabila warna merah itu lebih berani, keemasan berarti kewibawaan, dan hitam lebih atraktif. Selain itu dalam gerakannya harus seirama dengan musik. Ada yang gerakan menggaruk itu musiknya seperti apa itu harus seirama.”

Menurut Bapak Erwin Kurniawan, ketua dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”, simbol dari Barongsai ini disampaikan sebagai berikut⁴;

“Simbolnya bahwa barongsai adalah simbol petarung yang mengalahkan musuh pada waktu dulu, tapi ada beda versi, ada juga yang bilang itu adalah dewa yang menjadi seekor katak. Sedangkan simbol Liong itu seekor naga yang menjadi simbol di klenteng sebagai simbol kebahagiaan.”

Pernyataan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” tersebut sejalan dengan sejarah Barongsai. Hal ini berhubungan dengan kisah mitologi yang berkembang pada masa Dinasti *Tang*

² Tjan K. dan Kwa Tong Hay, *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010, hlm. 269.

³ Hasil wawancara dengan pelatih kesenian Barongsai “Panca Naga” yakni Mas Rio pada hari Minggu, 12 Februari 2012 pukul 10.00-11.30 WIB di rumah beliau.

⁴ Hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Erwin Kurniawan pada hari Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

(618-906). Suatu ketika salah seorang raja bermimpi bertemu dengan makhluk yang menyelamatkannya. Keesokan hari sang raja bertanya kepada salah seorang menterinya dan menceritakan bentuk makhluk yang hadir dalam mimpinya. Menteri mengatakan bahwa makhluk itu adalah singa yang datang dari Barat (India). Raja kemudian memerintahkan agar menteri membuat replica makhluk yang menyelamatkan hidupnya.⁵

Sejak saat itu, singa menjadi simbol keberuntungan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Walaupun singa bukan binatang asli Tiongkok, kreasi bentuknya digunakan sebagai hadiah bagi kaisar dari generasi ke generasi. ragam hias bentuk singa ini sebagai simbol pembela kebenaran dan penjaga bangunan suci. Barongsai dalam perkembangannya merupakan simbol yang melambangkan kebajikan sempurna, umur panjang, kepatuhan, dan rasa hormat kepada orang tua, keturunan yang cemerlang, dan pemerintahan yang bijak.

Permainan Liong dan Barongsai ini menggambarkan kewibawaan dengan diiringi pukulan tambur, simbal, dan terkadang petasan, yang mengingatkan orang kepada guntur dan petir yang dipercaya dapat mengusir arwah jahat. Hal itu yang menyebabkan permainan atau kesenian ini juga dianggap sebagai

⁵ Thung Ju Lan dan I. Wibowo, *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, hlm. 186-187.

pembawa keberuntungan dan keselamatan. Permainan ini biasanya berhubungan erat dengan *wushu*⁶. Pemain dituntut kekuatan fisik dan ketrampilan yang biasanya dimiliki oleh para pemain *wushu* untuk memainkan Liong yang cukup berat dan Barongsai yang penuh gaya akrobatik.

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah *angpao*. Proses memakan *angpao* ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa. *angpao* biasanya berwarna merah dengan tulisan huruf Cina dan digantungkan dengan tali yang akan dimakan oleh Barongsai. Biasanya amplop ini digantungkan di depan rumah masyarakat Tionghoa yang dipercayai dapat membawa keberuntungan seperti kesejahteraan, rejeki, prestasi anak, dan lain sebagainya. Pertunjukan Barongsai di Kecamatan Muntilan pada tahun-tahun awal berdiri menerapkan pertunjukan dengan berkeliling kawasan Pecinan di sepanjang Jalan Pemuda di Kecamatan Muntilan. Tujuannya agar pertunjukan ini dapat dinikmati oleh semua masyarakat dan untuk mengambil *angpao* di setiap rumah.

⁶ *Wushu* adalah seni bela diri yang dikembangkan oleh orang Cina.

4. Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden dari penelitian ini meliputi berbagai kategori menurut kategori dari obyek yang diteliti. Jumlah dari responden dalam penelitian ini adalah sebelas orang yang terdiri dari dua orang pengurus Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yaitu Ketua dan Pelatih, dua orang tokoh masyarakat Tionghoa, tiga orang pemain dari masyarakat pribumi, satu orang pemain dari masyarakat Tionghoa, tiga orang penonton pertunjukan dari masyarakat umum.

Adapun deskripsi umum dari semua responden dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Erwin Kurniawan merupakan ketua dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Beliau bertempat tinggal di Dusun Gatak, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan. Beliau bekerja sebagai pengusaha tembakau. Beliau menjabat sebagai ketua kurang lebih sejak setahun yang lalu. Beliau memang sangat tertarik dengan kesenian Barongsai.
- b. Rio merupakan pelatih dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Dia berumur 29 tahun dan beragama Islam. Dia bekerja di bidang swasta. Dia bertempat tinggal di Dusun Karaharjan, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Dia tinggal di Kecamatan Muntilan sejak 3 tahun. Ayah mertua dan istri dari Mas Rio juga ikut dalam kepengurusan. Sebelum menjadi pelatih, dia merupakan pemain senior di perkumpulan Barongsai tersebut.

- c. Hadhi Irianto atau Koh Lip merupakan tokoh masyarakat Tionghoa sekaligus pendiri dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Beliau berusia 70 tahun dan beragama Khonghucu. Beliau bertempat tinggal di Dusun Pandansari, Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan. Awal berdirinya perkumpulan tersebut beliau juga menjabat sebagai ketua.
- d. Candra (Tjan K) merupakan tokoh masyarakat Tionghoa. Beliau pernah menjadi Dosen di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Beliau juga menjadi salah satu orang terpelajar di masyarakat Tionghoa yang sering membantu kegiatan di Klenteng *Hok An Kiong*. Beliau telah menerbitkan buku yang berjudul “Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa” untuk memberikan informasi tentang ajaran Tionghoa di Indonesia. Beliau saat ini menjadi seorang wiraswasta dan berusia sekitar 51 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Tambakan, Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan.
- e. Imaniar adalah salah satu peserta aktif dalam Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” dari masyarakat pribumi yaitu etnis Jawa. Dia berusia 17 tahun dan beragama Islam. Saat ini dia masih bersekolah kelas 12 di SMA Negeri 1 Kota Mungkid. Dia bertempat tinggal di Dusun Sleko Baru, Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan. Dia berpartisipasi dalam kesenian Barongsai selama empat tahun. Bentuk partisipasinya sebagai pemain Liong dan juga sebagai pemain alat musik. Dia juga mengikuti kesenian tradisional etnis Jawa yaitu Dayakan atau Topeng Ireng di daerah Kabupaten Magelang.

- f. Shanti adalah salah satu peserta aktif dalam Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” dari masyarakat pribumi. Dia berusia 18 tahun dan beragama Islam. Dia bertempat tinggal di Kecamatan Muntilan. Saat ini dia masih bersekolah di sebuah SMA negeri. Dia berpartisipasi kurang lebih selama dua tahun. Bentuk partisipasinya sebagai pemain Liong, pemain Barongsai, dan pemain alat musik. Dia juga pernah mengikuti ekstrakurikuler seni tari di sekolahnya.
- g. Gunawan adalah salah satu peserta Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” dari masyarakat pribumi. Dia adalah anak petani sayur di daerah lereng Gunung Merapi di Desa Banyudono, Kecamatan Dukun. Saat ini dia telah bekerja dan beragama Islam. Dia berusia 26 tahun dan memiliki kegemaran bermain Liong. Dia merupakan pemain senior di Perkumpulan “Panca Naga” sejak tahun 2002. Diawali dengan ketertarikannya dengan kesenian tradisional diapun menekuni kesenian Liong.
- h. Alexander merupakan salah satu peserta dari masyarakat Tionghoa. Dia berusia 18 tahun dan beragama Katolik. Dia beralamat di daerah Muntilan. Dia merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Salatiga. Dia berpartisipasi sebagai pemain Liong dan Barongsai. Adik perempuannya juga mengikuti kesenian ini. Dia merupakan salah satu pemain Tionghoa yang masih aktif dalam kesenian Barongsai.
- i. Sobrun adalah salah satu masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan. Beliau bekerja dalam bidang swasta. Beliau berusia 30 tahun dan

beragama Kristen. Beliau bertempat tinggal di Dusun Karangwatu, Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan. Beliau sering menonton pertunjukan Barongsai.

- j. Widodo adalah salah satu masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan. Beliau bekerja dalam bidang swasta. Beliau berusia 45 tahun dan beragama Islam. Beliau bertempat tinggal di Dusun Pucanganom, Desa Srumbung. Beliau juga sering menonton pertunjukan Barongsai.
- k. Tutik adalah salah satu masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan. Beliau bekerja dalam bidang swasta. Beliau berusia 30 tahun dan beragama Islam. Beliau bertempat tinggal di Desa Keji, Kecamatan Muntilan. Beliau sering menonton pertunjukan Barongsai.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Perkembangan Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang

Kesenian Barongsai mulai dikembangkan di Kecamatan Muntilan pada masa sebelum Orde Baru tepatnya sekitar tahun 1957. Kesenian ini hanya memainkan permainan Liong (Naga) pada waktu itu. Permainan Barongsai belum dikembangkan secara khusus karena belum ada wadah yang mengembangkan kesenian Barongsai secara keseluruhan. Kesenian Liong yang walaupun masih berdiri sendiri dapat berkembang dengan baik bahkan sudah dipentaskan pada perayaan hari raya tertentu. Dahulu kesenian Liong dan Barongsai dipisahkan karena memang dari namanya

berbeda. Setelah perkembangan zaman kesenian ini menjadi satu kesenian yang sering orang awam sebut sebagai kesenian Barongsai.

Kesenian Barongsai sudah mulai dikembangkan di Kota Magelang dengan Perkumpulan “Sembilan Naga” yang mewadahnya pada tahun 1950-an. Berawal dari keterlibatan Bapak Hadhi Irianto dalam perkumpulan tersebut sampai pada masa Orde Baru. Hal ini disampaikan oleh Bapak Hadhi atau sering dipanggil Koh Lip sebagai berikut⁷;

“Pada waktu itu, saya ikut bergabung dengan perkumpulan di Kota Magelang. Kemudian setelah masa Orde Baru selesai, Orde Baru kan pada saat Barongsai dimusnahkan, nah saya mencoba untuk mendirikan bersama teman-teman. Karena di Kecamatan Muntilan ini belum ada perkumpulan Barongsai.”

Masa Orde Baru menyebabkan segala bentuk kebudayaan orang Tionghoa dimusnahkan, termasuk kesenian Barongsai. Semua alat dan barongan untuk permainan Barongsai dan Liong dimusnahkan dengan cara dibakar. Setelah masa Orde Baru selesai, segala kebudayaan Tionghoa mulai ditata dan dikembangkan lagi. Hal ini juga termasuk kesenian Barongsai di Kota Magelang dan sekitarnya.

Bapak Hadhi juga mencoba untuk mengembangkan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan karena beliau melihat pada waktu itu belum ada perkumpulan yang bergerak khusus di kesenian Barongsai. Kemudian Bapak Hadhi Irianto mencoba untuk mendirikan sebuah perkumpulan untuk mengembangkan kesenian Barongsai di Kecamatan

⁷ Hasil wawancara dengan pendiri Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Hadhi Irianto pada hari Sabtu, 25 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

Muntilan yang bernama Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Perkumpulan ini pada awalnya bernama Perkumpulan Liong Sam sie “Panca Naga”. Hal ini dikarenakan pada zaman sekarang Liong dan Barongsai menjadi satu paket kesenian. Orang awam juga sering menyebutnya satu nama yaitu kesenian Barongsai. Permainan Barongsai dilihat dari gaya permainan Barongsai dapat dibedakan menjadi seni utara dan selatan. Perbedaan tersebut berdasarkan daerah asal kedatangan Barongsai dari Cina. Sekarang ini kesenian Barongsai terutama di Kecamatan Muntilan ini lebih sering menggunakan barongan dengan gerakan atraktif percampuran keduanya.

Perkembangan zaman menyebabkan perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini juga terjadi di kesenian Barongsai pada Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Adapun aspek perkembangan yang terjadi dalam kesenian ini adalah sebagai berikut.

a. Peserta

Perkembangan Barongsai di Kecamatan Muntilan selama 12 tahun ini sangat beragam. Sejak awal berdiri kesenian ini diterima dengan baik oleh masyarakat Muntilan secara umum. Hal ini juga disebabkan oleh antusias masyarakat untuk mulai mengembangkan lagi kesenian yang sempat dilarang di Indonesia pada masa Orde Baru beberapa tahun yang lalu. Dukungan dari masyarakat umum menjadikan kesenian Barongsai “Panca Naga” ini menjadi semakin berkembang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemain Barongsai di perkumpulan ini sebagian besar merupakan masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Jumlahnya melebihi pemain dari masyarakat Tionghoa. Sejak awal berdirinya perkumpulan ini, pemain maupun kepengurusannya berasal dari masyarakat pribumi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Hadhi Irianto sebagai berikut, “...Saya mendukung saja karena kita berada di Kecamatan Muntilan yang banyak orang Jawanya. Justru malah senang dari awal berdiri juga melibatkan orang Jawa...”⁸.

Partisipasi masyarakat pribumi ini merupakan bentuk interaksi antara masyarakat pribumi dengan Tionghoa yang pernah berkonflik. Hal ini juga sebagai perwujudan penerimaan kembali kebudayaan Tionghoa terutama kesenian Barongsai yang sempat dilarang oleh pemerintah masa Orde Baru. Masyarakat Tionghoa sebagai pemilik kesenian ini justru semakin berkurang. Bentuk partisipasi masyarakat pribumi berupa pemain, kepengurusan, dan penonton.

Partisipasi masyarakat pribumi tersebut mencapai peningkatan pada tahun 2010. Jumlah dari peserta masyarakat pribumi mencapai sekitar 20 orang. Partisipasi tersebut mengalami penurunan sekitar dua tahun terakhir yang hanya berjumlah 10 orang. Hal ini dikarenakan adanya bentuk partisipasi atas dasar ikut-ikutan yang tidak didasari

⁸ Hasil wawancara dengan pendiri Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Hadhi Irianto pada hari Sabtu, 25 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

kesadaran dari diri mereka. Penurunan ini juga dikarenakan kepentingan pribadi yang mereka miliki seperti bekerja dan melanjutkan sekolah ke luar kota.

b. Gerakan

Perkembangan Barongsai dari segi permainannya juga beragam. Permainan ini mengandalkan beberapa teknik dalam memainkannya. Berbeda dengan zaman dulu yang memiliki aturan ritual yang harus dipatuhi pemain, sekarang pemain mulai memodifikasi gerakan-gerakan menjadi lebih atraktif. Seperti yang dinyatakan oleh Mas Rio sebagai berikut⁹;

“...Kebanyakan para pemain sekarang memodifikasi gerakan. Jika zaman dulu gerakannya tidak seatraktif sekarang. Sekarang mereka memainkannya lincah dengan melompat terkadang berguling. Zaman dulu pemain Barongsai melompati tiang-tiang dengan alas berbentuk bulat, sekarang menggunakan meja agar mengurangi resiko pemain terjatuh karena gerakannya yang semakin lincah.”

Pernyataan dari ketua perkumpulan juga tentang gerakan dari pemain yang semakin inovatif sebagai berikut¹⁰;

“...Aturan yang sakral dari Barongsai sekarang sudah mulai ditinggalkan karena perkembangan zaman, seperti badan dan kepala Barongsai dilarang untuk menyentuh tanah. Tetapi sekarang banyak yang berguling di tanah. Hal ini juga dikarenakan barongan yang dipakai adalah untuk hiburan, jika

⁹ Hasil wawancara dengan pelatih kesenian Barongsai “Panca Naga” yakni Mas Rio pada hari Minggu, 12 Februari 2012 pukul 10.00-11.30 WIB di rumah beliau.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Erwin Kurniawan pada hari Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

yang dipakai barongan yang sakral untuk ritual hal itu tidak diperbolehkan.”

Berdasarkan pernyataan pelatih dan ketua bahwa gerakan Barongsai saat ini sudah semakin atraktif dan beragam. Gerakan pemain dalam memainkan Barongsai harus menggunakan teknik dan kemampuan untuk mengurangi resiko pemain terjatuh. Permainan ini menggunakan meja besar dalam atraksinya agar pemain lebih leluasa dalam memainkan gerakan Barongsai. Seperti yang telah dinyatakan oleh ketua perkumpulan, bahwa perkembangan zaman menjadikan aturan permainan yang menyangkut kesakralan Barongsai sudah ditinggalkan karena permainan Barongsai sekarang menggunakan Barongsai yang digunakan untuk hiburan.

c. Musik Pengiring

Kesenian Barongsai memiliki ciri khas dalam iringan musiknya. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Barongsai mempunyai ciri khas yang tidak ditemui di kesenian lain. Musik yang dihasilkan merupakan musik khas masyarakat Tionghoa. Antara alat musik satu dengan yang lainnya dalam memainkan harus seirama agar menghasilkan musik yang selaras. Musik yang dimainkan disesuaikan dengan gerakan pemain dalam memainkan Barongsai. Musik yang digunakan dalam permainan Barongsai sama dengan permainan Liong.

Perkembangan alat musik yang digunakan terletak pada cara menabuh dan musik yang dihasilkan lebih inovatif. Alat musik yang digunakan sama dengan alat musik yang digunakan pada zaman dulu.

Musik yang dihasilkan tetap menunjukkan ciri khas musik Tionghoa untuk kesenian Barongsai. Musik yang digunakan tidak menggunakan nyanyian, tetapi hanya menggunakan musik saja.

d. Kostum

Kostum dari pemain Liong maupun Barongsai memiliki kesamaan. Pemainnya menggunakan kaos dengan lambang “Panca Naga”, ikat pinggang, dan celana panjang. Perbedaannya terletak pada celana yang digunakan Liong dan Barongsai. Barongsai menggunakan celana berbulu menyesuaikan warna dari Barongsai yang akan digunakan sedangkan Liong menggunakan celana hitam biasa. Sepatu yang digunakan juga berbeda. Sepatu Barongsai terbuat dari bulu seperti kaki singa, sedangkan Liong menggunakan sepatu kungfu.

Perbedaan kostum tersebut merupakan perkembangan dari kesenian Barongsai. Zaman dulu penggunaan kostum tidak semarak pada zaman sekarang. Dahulu kostum yang digunakan hanya kaos dan celana panjang. Sekarang banyak perkumpulan yang memodifikasi kostum dengan menambah aksesoris lainnya. Sepatu yang digunakan juga dimodifikasi sendiri dengan menambah aksesoris agar lebih mirip dengan singa. Barongan dan Naga yang digunakan juga mengalami penambahan aksesoris yaitu penambahan lampu pada matanya. Pertunjukan akan lebih semarak jika dipertunjukkan pada malam hari.

e. Kepengurusan

Kepengurusan dalam Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” juga mengalami perkembangan. Perkembangan ini terkait dengan adanya regenerasi dari kepengurusan. Kepengurusan saat ini sudah berganti kurang lebih tiga kali sejak berdiri. Kepengurusannya juga menggunakan manajemen yang lebih modern. Perkembangan saat ini juga terletak pada semakin banyaknya partisipasi dari masyarakat pribumi dalam kepengurusan di Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan.

f. Pertunjukan kesenian Barongsai

Pertunjukan Barongsai yang sering dipentaskan sekarang mulai bergeser maknanya. Dahulu kesenian ini dipentaskan untuk ritual khusus yang berkaitan dengan pergantian tahun baru imlek atau *Sin Tjia*, sampai tepatnya bulan purnama atau dikenal *Cap Go Meh*. Beliau juga mengatakan bahwa¹¹;

“Kegiatan Barongsai dipentaskan kalau ada perayaan dan *job* dari luar. Sekarang tidak hanya sebagai ritual, tetapi untuk hiburan masyarakat juga. Bahkan kita sering diundang untuk menyambut tamu di hotel-hotel juga. Untuk Barongsai yang khusus ritual masih ada sampai sekarang disimpan di klenteng, dan saat ini jarang dikeluarkan dan digunakan dalam pentas Barongsai...”

Berdasarkan pernyataan tersebut, kesenian Barongsai berbeda dengan pada zaman dahulu ketika pementasannya pada saat ritual

¹¹ Hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Erwin Kurniawan pada hari Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

penting khusus perayaan hari raya orang Tionghoa. Barongsai tersebut dibuat khusus untuk ritual dan dianggap sakral sebagai bentuk pemujaan dewa-dewa yang ada pada adat Tionghoa. Barongsai tersebut memiliki gerakan yang seirama dengan alat musik dan memiliki aturan dalam memainkannya. Badan dan kepala Barongsai maupun Liong tidak diperkenankan untuk menyentuh tanah. Penjelasan tentang alasannya tidak diketahui secara detail oleh orang-orang Tionghoa maupun pengurus dari perkumpulan Barongsai itu sendiri.

Pertunjukan Barongsai di samping sebagai sarana hiburan juga terselip berbagai makna di dalam setiap pertunjukannya. Sekarang Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” mementaskan kesenian ini tidak hanya pada saat perayaan yang penuh dengan nilai ritual, tetapi juga digunakan untuk sarana hiburan masyarakat. Perayaan keagamaan lain seperti perayaan umat Islam juga mementaskan kesenian Barongsai untuk meramaikan perayaan. Biasanya kesenian ini dipentaskan di halaman pesantren maupun mengikuti kirab yang diadakan oleh umat Islam. Perayaan 17 Agustus juga mementaskan kesenian ini dalam karnaval yang diadakan di Jalan Pemuda. Pementasan yang lain juga dilakukan karena undangan dari tempat-tempat umum seperti mall dan hotel.

g. Prosesi kesenian Barongsai

Pertunjukan Barongsai ini pada zaman dulu tersirat unsur-unsur magis dan kekuatan supranatural. Menurut sejarah perkembangannya, kesenian Barongsai ini dipakai sebagai sarana pemujaan terhadap dewa-dewa, kepercayaan pada benda gaib, kepercayaan akan kekuatan makhluk supranatural, hantu, dan tenaga gaib lainnya. Kegiatan Barongsai di Kecamatan Muntilan pada Perkumpulan “Panca Naga” ini memiliki prosesi yang tidak seformal pada zaman dahulu. Hal ini diungkapkan oleh pelatih maupun ketua perkumpulan tersebut sebagai berikut¹²;

“Prosesi sebelum kegiatan biasa saja, tidak ada prosesi khusus kalau hanya pentas biasa. Kalau zaman dulu rata-rata orang Cina (Tionghoa) semua jadi harus menggunakan prosesi ritual seperti itu. Tetapi karena perubahan zaman rata-rata pengikutnya adalah orang Islam jadi tidak terlalu formal prosesinya.”

Hal ini dikarenakan kebanyakan pemain dari kesenian Barongsai ini merupakan masyarakat pribumi yang memiliki berbagai agama, sehingga mereka menggunakan prosesi mereka sendiri sesuai agama mereka masing-masing. Pemain yang beragama Islam sebelum kegiatan dilaksanakan mereka beribadah shalat terlebih dahulu. Prosesi sebelum kegiatan dilaksanakan terkadang juga masih dilakukan yaitu pemujaan atau meminta izin kepada para dewa di Klenteng *Hok An Kiong* untuk pentas Barongsai dalam perayaan hari

¹² Hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Erwin Kurniawan pada hari Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

raya *Cap Go Meh*. Semua kalangan yang ikut dalam Barongsai tetap ikut masuk ke klenteng pada saat itu.

h. Kerjasama dengan pihak lain

1) Kerjasama dengan Pondok Pesantren Watucongol Kecamatan Muntilan

Wujud dari penerimaan kebudayaan Tionghoa terutama kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan adalah adanya pembauran kesenian Barongsai dalam perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW di Pondok Pesantren Watucongol, Kecamatan Muntilan. Sejak awal berdiri, Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” memiliki hubungan yang erat dengan pihak Pondok Pesantren Watucongol. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren pertama yang ada di Kecamatan Muntilan yang berani mementaskan kesenian Barongsai dalam perayaan keagamaan. Para pemain memainkan kesenian Barongsai di halaman pesantren. Perkumpulan ini merasa senang kesenian ini diterima dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” sebagai berikut¹³;

“...kami dari perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Muntilan diundang untuk ikut merayakan Maulud Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari khitanan masal, pengajian, dan lain-lain. Kita disini datang dalam keadaan budaya yang berbeda kita bisa bekerja sama dengan baik dan bahkan kami menganggap Almarhum Mbah Mad

¹³ Hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Erwin Kurniawan pada hari Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

sebagai sesepuh adat, pelindung kami. Kami diberi kesempatan untuk sungkem hanya satu-satunya yang boleh sowan kepada beliau itu hanya kesenian kami ini.”

Almarhum Muhammad Kholid Ashadi adalah seorang tokoh masyarakat muslim sekaligus pengurus Pondok Pesantren Watucongol yang mendukung kesenian Barongsai dan Liong dengan kesediaannya mengundang perkumpulan “Panca Naga” dalam acara keagamaan. Hal ini dikemukakan oleh salah satu pengurus Pondok Pesantren Watucongol. Tanggapan mereka tentang partisipasi kesenian Barongsai dalam perayaan acara keagamaan tersebut sangat baik. Hal ini dikarenakan sebagai seorang ulama atau kyai, almarhum Mbah Mad sudah menjadi pelindung dan pembina Perkumpulan “Panca Naga” yang merupakan kesenian milik etnis Tionghoa.

Beliau sebagai panutan dan ulama kharismatik dari Kabupaten Magelang memberikan contoh kepada umat-umatnya tentang persatuan antar etnis. Walaupun berbeda agama atau berbeda suku ras dan warna kulit mereka dapat bersatu dengan dijadikannya beliau sebagai pelindung atau panutan maupun pembina dari Perkumpulan “Panca Naga”. Setelah 32 tahun terkungkum dalam keterbatasan dipentaskannya kesenian Barongsai di Muntilan sebagai tolok ukur bahwa kesenian ini telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Muntilan. Bahkan seorang dari Srumbung yang turun dari naik haji

kemudian memanggil kesenian Barongsai untuk dipentaskan di rumah beliau.

2) Kerjasama dengan Perkumpulan Barongsai “Naga Hitam” dari Salatiga

Partisipasi masyarakat Tionghoa pada dua tahun terakhir mengalami penurunan. Sebagian peserta memilih untuk melanjutkan kuliah atau kerja di luar kota yang menyebabkan mereka kurang aktif. Walaupun demikian masih banyak juga masyarakat pribumi yang masih aktif. Upaya untuk mengatasi kekurangan pemain, Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan bekerjasama dengan Perkumpulan “Naga Hitam” dari Salatiga. Perkumpulan ini dipimpin oleh mantan pelatih Barongsai “Panca Naga” pada awal berdiri yaitu Bapak Bingbing. Beliau mengawali keterlibatannya dengan Barongsai di Kecamatan Muntilan sejak berdiri pada tahun 2000.

Beliau pernah berkunjung ke Klenteng *Hok An Kiong* Muntilan untuk suatu pekerjaan, berkumpul dengan orang Tionghoa lainnya. Mereka berencana untuk membentuk suatu perkumpulan Barongsai. bermodal dengan alat kesenian dari pinjaman pihak Salatiga. Kemudian lama kelamaan orang yang memiliki perhatian khusus ke kesenian Barongsai dan memiliki uang, berkumpul membentuk perkumpulan yang disebut “Panca Naga”. Pada saat itu terkumpul 50 orang yang berpartisipasi di

dalamnya yang mayoritas adalah masyarakat pribumi. Sampai sekarang rombongan dari Salatiga tetap bekerjasama bersama pihak Muntilan dengan ikut membantu dalam pementasan Barongsai atas nama pihak “Panca Naga”.

Kerjasama Perkumpulan Barongsai “Naga Hitam” dari Salatiga memberikan warna dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Peserta dari perkumpulan ini sebagian besar juga merupakan masyarakat pribumi di Kota Salatiga. Perkumpulan ini juga mengaku merasa terhormat untuk bekerjasama dengan pihak “Panca Naga” Kecamatan Muntilan. Kerjasama ini diharapkan dapat berlangsung lebih lama agar tercipta hubungan yang lebih baik di antara kedua perkumpulan Barongsai tersebut.

Perkembangan yang terjadi dalam kesenian Barongsai yang meliputi berbagai aspek di dalamnya mempengaruhi perilaku orang yang ikut terlibat di dalamnya. Menurut Herbert Mead, individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial terlebih dahulu. Kelompok sosial muncul terlebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai juga mempengaruhi perkembangan yang terjadi dalam kesenian ini. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat pribumi mempunyai keinginan dalam

pembauran kebudayaan dengan masyarakat yang berbeda etnis yaitu masyarakat Tionghoa. Proses penyesuaian dalam adanya partisipasi masyarakat pribumi tersebut apabila dianalisis dengan analisis Herbert Mead yang mengungkapkan empat tahap yang akan membawa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, antara lain sebagai berikut.

- a. Impuls, bahwa masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan mempunyai keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Barongsai yang pernah dilarang dan dimusnahkan di Indonesia
- b. Persepsi, bahwa masyarakat pribumi menganggap kesenian ini menarik dan mencoba untuk ikut berpartisipasi sedangkan masyarakat Tionghoa berharap adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai.
- c. Manipulasi, bahwa masyarakat pribumi mulai terjun berpartisipasi dalam kesenian Barongsai dan masyarakat Tionghoa menerima dengan baik partisipasi tersebut dalam kesenian tersebut.
- d. Konsumsi, bahwa partisipasi masyarakat pribumi telah menjadi kebiasaan yang tidak perlu dipermasalahkan karena masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari masyarakat Kecamatan Muntilan.

Masyarakat pribumi bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna dari hasil interaksi mereka dengan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Muntilan. Makna-makna itu dimodifikasikan dan ditangani melalui penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam

keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Penafsiran tersebut diwujudkan dalam keinginan masyarakat pribumi untuk ikut berpartisipasi dalam kesenian Barongsai.

Hasil interaksi antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa mengakibatkan adanya persepsi atau penafsiran dari makna yang berbeda-beda. Setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Hasilnya ada yang mengembangkannya dan menerima dengan baik apa yang telah dikembangkan. Salah satunya adalah adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan.

2. Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang

Kesenian Barongsai merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa yang berada di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Kesenian ini dilestarikan dengan membentuk wadah yang bergerak khusus dalam kesenian Barongsai yang bernama Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Kesenian ini berkembang sampai sekarang dikarenakan antusias masyarakat untuk terus melestarikan kesenian ini. Masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan juga ikut melestarikan dengan ikut berpartisipasi dalam kesenian Barongsai. Bentuk partisipasi masyarakat pribumi antara lain sebagai pemain, sebagai pengurus, dan sebagai penonton pertunjukan Barongsai.

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai diterima dengan baik oleh masyarakat Tionghoa. Partisipasi masyarakat Tionghoa terutama pemuda pemudi Tionghoa semakin berkurang. Mengingat sejarahnya, pada masa Orde Baru kerusuhan besar-besaran antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa. Melihat partisipasi tersebut maka dapat dikatakan hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan semakin membaik. Masyarakat Tionghoa dapat diterima dengan baik sebagai bagian dari masyarakat di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

Partisipasi masyarakat pribumi tersebut merupakan bentuk interaksi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial yang terjadi berlangsung dalam bentuk antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Kontak tersebut berawal dari seringnya berkumpul dengan masyarakat Tionghoa, berkunjung ke Klenteng *Hok An Kiong*, ajakan teman, dan menjadi penonton kesenian Barongsai. Kontak sosial akan menyebabkan adanya komunikasi. Komunikasi adalah memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan

kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Ada tiga gagasan penting dalam partisipasi yaitu keterlibatan mental dan emosional, motivasi kontribusi, dan tanggung jawab. Partisipasi masyarakat pribumi tersebut melibatkan mental dan spiritual daripada hanya berupa aktivitas fisik.

Keterlibatan mereka menggunakan kesadaran yang datang dari sendiri dan lingkungan. Masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi juga mendukung adanya partisipasi mereka dalam kesenian Barongsai sebagai motivasi kontribusi. Mereka memberikan kontribusi dalam pengembangan kesenian tersebut. Masyarakat Tionghoa lebih berperan memberikan wadah untuk menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya yaitu Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Partisipasi tersebut diharapkan dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakat pribumi.

Partisipasi masyarakat pribumi tersebut juga tidak dapat dipungkiri pasti mengalami konflik selama kegiatan. Konflik yang terjadi hanya konflik kecil dikarenakan perbedaan pendapat satu sama lain. Hal ini disampaikan oleh Mas Rio sebagai berikut¹⁴; “Tidak ada konflik. Kalaupun ada kita itu hanya kecil saja. Karena dalam memainkan itu perlu adanya kekompakan satu sama lain”. Konflik besar yang pernah terjadi adalah konflik dari pengurus yang berasal dari masyarakat Tionghoa. Hal

¹⁴ Hasil wawancara dengan pelatih kesenian Barongsai “Panca Naga” yakni Mas Rio pada hari Minggu, 12 Februari 2012 pukul 10.00-11.30 WIB di rumah beliau.

ini mengakibatkan sebagian pengurus memilih untuk berhenti dan mencoba bergabung dengan perkumpulan lainnya. Konflik ini dikarenakan perbedaan pendapat tentang kegiatan yang dilakukan dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Perbedaan status antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa tidak begitu terlihat secara jelas karena mayoritas adalah masyarakat pribumi dalam memainkan kesenian Barongsai.

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang yang paling erat kaitannya dengan seluruh kegiatan adalah partisipasi dalam memainkan kesenian Barongsai. Partisipasi tersebut berkaitan dengan motivasi masyarakat pribumi dalam melakukannya. Motivasi dapat berasal dari sendiri yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari. Motivasi yang berasal dari luar misalnya dari teman atau lingkungan sekitar. Kuat lemahnya motivasi seseorang sangat berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai. Menurut Suryabrata, motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik¹⁵. Adapun faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai antara lain sebagai berikut.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 72.

a. Faktor Internal

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang merupakan fenomena yang ada sejak kesenian ini dikembangkan lagi setelah masa Orde Baru. Saat masa Orde Lama partisipasi masyarakat pribumi tidak sebanyak pada saat sekarang. Faktor pendorong dari partisipasi tersebut bermacam-macam. Seperti yang disampaikan oleh Imaniar, pemain pribumi kesenian Barongsai sebagai berikut¹⁶;

“Saya bisa terjun terlibat dalam kegiatan ini karena saya melihat kesenian Barongsai unik jadi saya ikut berpartisipasi setelah mendapat formulir pendaftarannya. Alasan saya mengikuti kegiatan ini untuk mencari pengalaman juga.”

Berdasarkan pernyataannya, dia ikut berpartisipasi dalam kesenian Barongsai didasari karena motivasi diri sendiri yang berasal dari ketertarikannya dalam kesenian tersebut. Dia menilai kesenian Barongsai adalah kesenian yang unik. Dia mulai terlibat dalam kesenian tersebut kurang lebih selama empat tahun. Keaktifannya selama empat tahun ini menunjukkan bahwa dia memang aktif dalam seluruh kegiatan di kesenian Barongsai “Panca Naga”. Dia juga menyampaikan bahwa alasannya berpartisipasi adalah untuk mencari pengalaman. Partisipasi dalam kehidupan di luar kehidupan sehari-hari akan memberikan pengalaman dengan dunia luar.

¹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu pemain kesenian Barongsai yakni Imaniar pada hari Minggu, 19 Februari 2012 pukul 13.00-14.00 WIB di rumahnya.

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” ini juga ada yang awalnya termotivasi dari orang lain. Hal ini disampaikan oleh Bapak Erwin sebagai berikut¹⁷;

“Yang saya tau, mereka ikut karena adanya dorongan untuk berkarya, ikut mengembangkan kesenian dan perkumpulan ini, dan ada yang ikut-ikutan teman saja yang membuat mereka tidak aktif saat ini.”

Berdasarkan pernyataan beliau, terdapat partisipasi masyarakat pribumi yang didasari bukan dari motivasi diri sendiri. Mereka ikut berpartisipasi dikarenakan ikut-ikutan teman atau orang lain yang tidak didasari oleh motivasi dari dalam diri. Partisipasi ini yang menyebabkan bentuk partisipasi yang tidak aktif dan enggan untuk mengikuti kegiatan dengan rutin. Masyarakat pribumi yang mempunyai motivasi tersebut saat ini yang dikhawatirkan oleh pengurus Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Para pengurus mencoba untuk membina peserta yang masih aktif agar tetap berpartisipasi dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Mas Rio sebagai berikut¹⁸;

“Anak-anak sulit untuk diajak latihan dan pentas. Hanya anak yang memang berpartisipasi karena kesadaran, bukan ikut-ikutan yang sampai sekarang masih aktif. Sebenarnya untuk

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Erwin Kurniawan pada hari Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

¹⁸ Hasil wawancara dengan pelatih kesenian Barongsai “Panca Naga” yakni Mas Rio pada hari Minggu, 12 Februari 2012 pukul 10.00-11.30 WIB di rumah beliau.

kesenian asal dia memiliki jiwa seni pasti dia akan berpartisipasi dengan baik.”

Bentuk motivasi dari internal peserta menunjukkan adanya dorongan dari individu mereka. Bagi peserta yang berpartisipasi kurang aktif memiliki motivasi yang kurang dalam dirinya. Motivasi peserta yang memiliki dorongan dari diri sendiri dapat dianalisis dengan Teori Dorongan Berprestasi McClelland (*N-Ach*). Orang dengan kebutuhan akan pencapaian yang tinggi cenderung tekun, bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang masyarakat tetapkan untuk dirinya. Menurut McClelland, seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain.

Imaniar beserta teman-temannya yang berpartisipasi dengan dorongan yang timbul dari diri mereka. Dorongan mereka dikarenakan adanya minat mereka untuk mendalami kesenian ini. Dorongan dari diri sendiri ini berperan penting. Apabila mereka berminat tetapi tidak berbakat partisipasi mereka tetap dapat berlatih. Sebaliknya apabila mereka hanya memiliki bakat tetapi tidak memiliki minat partisipasinya tidak akan terjadi secara maksimal. Mereka memiliki dorongan untuk berprestasi dan mencari pengalaman dan bukan sesuatu yang diwariskan sejak lahir. Kebutuhan tersebut mereka dapatkan ketika mereka mulai mengadopsi nilai-nilai yang diberikan dalam masyarakat.

Orang dengan *N-Ach* yang tinggi yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi akan mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan. Seperti yang disampaikan oleh Shanti, salah satu pemain Barongsai sebagai berikut, “...kita memang dapat uang tapi istilahnya untuk uang saku saja. Jadi alasannya bukan karena uang”¹⁹. Faktor uang juga sebenarnya menjadi faktor pendorong dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Faktor uang ini menjadi faktor sekunder dari hasil mereka berpartisipasi.

Adanya dorongan untuk berprestasi yang timbul dari diri mereka masing-masing menyebabkan partisipasi mereka dilakukan dengan kesadaran dan bersungguh-sungguh. Partisipasi yang seperti itu yang diharapkan oleh pihak Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan. Partisipasi ini juga dilakukan oleh pengurus yang berasal dari masyarakat pribumi dalam perkumpulan ini. Hal ini juga terdapat pada partisipasi masyarakat pribumi sebagai penonton dari kesenian Barongsai. Mereka menyampaikan bahwa partisipasi mereka dalam bentuk menonton didasari atas kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

¹⁹ Hasil wawancara dengan salah satu pemain kesenian Barongsai yakni Shanti pada hari Senin, 6 Februari 2012 pukul 20.00-20.30 WIB di Klenteng *Hok An Kiong*.

b. Faktor Eksternal

1) Dorongan dari Keluarga

Dorongan dari keluarga pemain yang berasal dari masyarakat pribumi juga mempengaruhi partisipasi mereka. Partisipasi akan terlaksana dengan baik apabila keluarga mendukung mereka. Hal ini yang dialami juga oleh pemain dari masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Mereka cenderung akan termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam kesenian tersebut. Sebagian dari pemain menyatakan bahwa mereka didukung oleh keluarga terutama orang tua mereka. Bentuk dukungan yang diberikan adalah memberikan izin kepada mereka untuk mengikuti kegiatan dari kesenian Barongsai dan ikut menonton pertunjukan dimana mereka terlibat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Hal ini juga dikarenakan adanya perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan orang Jawa. Sebagian keluarga dari pemain juga merupakan hasil perkawinan campuran sehingga mendorong mereka untuk lebih mengenal kebudayaan Jawa maupun Tionghoa, salah satunya kesenian Barongsai. Anak yang mendapatkan dorongan motivasi dari orang tua dalam

kehidupan sosial yang positif cenderung akan berkembang lebih baik.

2) Dorongan dari Teman

Dorongan yang diberikan pada masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai yang lainnya adalah dorongan dari teman. Teman yang paling berpengaruh biasanya adalah teman sebaya dan teman dekat. Partisipasi masyarakat pribumi tersebut ada yang dikarenakan dorongan dari teman. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pemain kesenian Barongsai yakni Mas Gunawan sebagai berikut, “Saya diajak temen main ke tempat Liong di klenteng trus saya tertarik. Alasannya saya seneng aja ikut main karena teknik permainannya, banyak teman, seperti itu”²⁰.

Berdasarkan pernyataan tersebut, partisipasi dalam kesenian Barongsai di Perkumpulan “Panca Naga” Kecamatan Muntilan ini memiliki dorongan dari teman yang sangat berpengaruh di samping dorongan dari keluarga. Teman memiliki andil besar dalam kehidupan sehari-hari terutama pada remaja. Pengaruh teman dapat menjadi penentu dari apa yang harus mereka lakukan. Usia remaja dan awal kedewasaan, peranan kelompok sebaya menjadi semakin dominan dibanding masa sebelumnya.

²⁰ Hasil wawancara dengan salah satu pemain pribumi kesenian Barongsai yakni Mas Gunawan pada hari Senin, 6 Februari 2012 pukul 21.00-21.30 WIB di Klenteng *Hok An Kiong*.

Kelompok sebaya seorang remaja mempelajari kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok sebaya anak akan belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, tanggung jawab, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial, dan kedaerahan²¹. Remaja juga merasa lebih tertarik pada dorongan dari teman untuk melakukan suatu kegiatan di dalam masyarakat.

3) Dorongan dari Lingkungan

a) Dorongan dari masyarakat Tionghoa

Selain dorongan dari keluarga dan teman, dorongan dari lingkungan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Adanya wadah khusus yang bergerak dalam mengembangkan kesenian Barongsai yakni Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Perkumpulan ini didirikan oleh masyarakat Tionghoa yang bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat umum di Kecamatan Muntilan untuk ikut melestarikan kesenian Barongsai. Bagi masyarakat umum yang ingin bergabung dan merasa tertarik pada kesenian ini diberikan kesempatan

²¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 194.

sebesar-besarnya. Hal ini yang disampaikan oleh Mas Rio sebagai berikut²²;

“...Perkumpulan Panca Naga sendiri itu ditujukan untuk masyarakat Kecamatan Muntilan, tidak untuk pribadi tetapi untuk umum. Asal dia tertarik dan ingin ikut berpartisipasi boleh ikut.”

Sarana yang diberikan oleh masyarakat Tionghoa khususnya dalam memberikan kesempatan masyarakat pribumi untuk berpartisipasi sangat mendukung. Kegiatan yang ada dalam kesenian Barongsai memberikan kesetaraan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Status antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi disamakan. Dilihat segi cara memainkan juga tidak terdapat perbedaan antara masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa. Respon dari pemain Tionghoa mengenai partisipasi masyarakat pribumi tersebut juga positif Seperti yang disampaikan oleh Alexander sebagai berikut, “Responnya senang, karena dulu orang Cina (Tionghoa) itu dianggap jelek, adanya konflik juga, sekarang kan setelah konflik itu selesai semuanya bisa bersatu”²³.

²² Hasil wawancara dengan pelatih kesenian Barongsai “Panca Naga” yakni Mas Rio pada hari Minggu, 12 Februari 2012 pukul 10.00-11.30 WIB di rumah beliau.

²³ Hasil wawancara dengan salah satu pemain kesenian Barongsai yang berasal dari masyarakat Tionghoa yakni Alexander pada hari Senin, 6 Februari 2012 pukul 20.30-21.00 WIB di Klenteng *Hok An Kiong*.

Tokoh masyarakat Tionghoa, Bapak Candra juga mengungkapkan kesediaannya menerima masyarakat pribumi sebagai berikut²⁴;

“Malah sekarang yang paling banyak dari masyarakat pribumi ya mbak. Saya setuju saja, toh orang Tionghoanya tu yang jadi pemain juga udah jarang. Asalkan mereka tetap bertujuan untuk ikut melestarikan kesenian itu.”

Adanya partisipasi masyarakat pribumi tersebut dianggap sebagai bentuk persatuan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa yang pernah berkonflik beberapa tahun yang lalu. Partisipasi masyarakat pribumi sangat didukung oleh masyarakat Tionghoa secara umum di Kecamatan Muntilan terutama pengurus inti dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”.

Mereka merasa keberadaan masyarakat Tionghoa beserta kebudayaannya diterima kembali oleh masyarakat pribumi di kecamatan ini. Masyarakat Tionghoa justru merasa terhormat dan bangga atas partisipasi masyarakat pribumi dalam salah satu kesenian masyarakat Tionghoa yaitu kesenian Barongsai. Mereka berharap partisipasi tersebut dapat berlangsung lebih lama dan semakin bertambah.

²⁴ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Tionghoa yakni Bapak Candra pada hari Sabtu, 21 Januari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di Klenteng *Hok An Kiong*.

b) Dorongan dari masyarakat pribumi

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan juga didorong oleh masyarakat pribumi secara umum. Mereka merasa senang dengan adanya partisipasi tersebut. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa adanya kerjasama dan persatuan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi. Respon dari masyarakat pribumi tentang partisipasi masyarakat pribumi disampaikan oleh Bapak Sobrun sebagai berikut, “Tanggapannya sangat positif, jadi kita tidak membedakan antara orang Cina (Tionghoa) dengan orang Jawa. Ya jadi sangat bagus”²⁵.

Orang Jawa atau masyarakat pribumi adalah satu kelompok etnis yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan. Orang Jawa memiliki dua kaidah, yaitu dalam setiap situasi, manusia dihendaki bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik, dan bahwa seseorang dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

²⁵ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat pribumi sebagai penonton yakni Bapak Sobrun pada hari Senin, 6 Februari 2012 pukul 16.30-17.00 WIB.

Sebagai masyarakat yang berjumlah paling banyak di Kecamatan Muntilan, masyarakat pribumi juga menerima dengan baik keberadaan masyarakat Tionghoa. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari kerjasama antarmasyarakat terjadi salah satunya pada bidang ekonomi. Masyarakat pribumi menganggap masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari masyarakat secara umum tanpa pembedaan status. Bentuk dukungan dari masyarakat pribumi adalah menjadi penonton setiap pertunjukan Barongsai setiap diadakan di Kecamatan Muntilan. Bahkan ada yang rela menonton sampai luar dari Kecamatan Muntilan.

Berdasarkan faktor-faktor pendorong masyarakat pribumi di atas, dapat dikatakan bahwa partisipasi tersebut terjadi karena adanya dorongan dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan dorongan dari diri masing-masing remaja pribumi yang berpartisipasi. Berdasarkan motivasi diri ini dapat dianalisis bentuk partisipasi ditinjau dari segi motivasinya. Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai tersebut terjadi karena dua faktor, yaitu sebagai berikut.

a. Ikut-ikutan

Partisipasi dengan ikut-ikutan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat. Hal ini juga terjadi pada sebagian dari masyarakat pribumi yang berpartisipasi

dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan. Partisipasi ikut-ikutan tersebut memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya bahwa sebagian yang berawal dari partisipasi karena ikut-ikutan juga dapat mengikuti kesenian Barongsai secara aktif sampai bertahun-tahun. Dampak negatifnya terjadi pada sebagian kecil peserta masyarakat pribumi yaitu mereka memilih untuk berhenti karena merasa tidak tertarik dengan kesenian.

b. Kesadaran

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai yang masih aktif sampai sekarang didasari oleh kesadaran. Kesadaran ini timbul dari dalam diri. Kesadaran tersebut membentuk motivasi untuk berkarya yang akan membawa dampak positif bagi dirinya. Motivasi tersebut terdapat pada orang-orang yang memiliki jiwa seni dan merasa tertarik terhadap kesenian. Dorongan akan muncul dengan sendirinya dengan dibantu dorongan dari faktor lain seperti keluarga, teman, dan lingkungan. Kesadaran ini akan menimbulkan partisipasi yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan peserta akan menikmati semua kegiatan dimana dia berpartisipasi. Manfaat lainnya adalah dapat mengambil manfaat yang didapatkan secara maksimal.

3. Manfaat dari Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang

Adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang menjadi hal yang wajar di kalangan masyarakat. Partisipasi ini juga terjadi di daerah lain. Adanya partisipasi ini juga mengangkat citra masyarakat Tionghoa yang pernah dianggap sombong dan sewenang-wenang oleh masyarakat pribumi. Kini pandangan mereka berbeda salah satunya dikarenakan adanya partisipasi tersebut.

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat di Kecamatan Muntilan. Partisipasi tersebut memberikan manfaat bagi peserta pribumi, bagi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”, bagi masyarakat Tionghoa, dan masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan. Adapun manfaat dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Peserta dari Masyarakat Pribumi

Adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai tersebut membawa manfaat bagi peserta dari masyarakat pribumi itu sendiri. Manfaat tersebut dapat diserap peserta pribumi secara langsung. Kebanyakan dari peserta merasakan manfaat pada segi fisik dan sosial. Manfaat yang diperoleh antara lain sarana

olahraga, mencari pengalaman, dan menambah teman. Seperti yang disampaikan oleh Mas Gunawan sebagai berikut²⁶;

“Manfaat yang dapat saya peroleh dari partisipasi dalam kesenian ini adalah sebagai sarana olahraga, mendapatkan banyak teman, mendapatkan pengalaman, dan melestarikan kebudayaan orang Tionghoa.”

Selain manfaat untuk dirinya sendiri, dia mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh adalah dapat melestarikan kebudayaan masyarakat Tionghoa yaitu kesenian Barongsai. Tujuan mereka juga berkeinginan untuk ikut melestarikan kesenian Barongsai. Manfaat memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Manfaat lainnya adalah menyatukan kedua masyarakat yang berbeda etnis. Segi sosialnya mereka akan menambah teman dari masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi. Selain itu, mereka mendapatkan kesempatan untuk berkarya dan berprestasi dalam bidang kesenian.

b. Bagi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”

Manfaat dari partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai juga dapat dirasakan oleh Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Sebagai perkumpulan yang memberi tempat bagi para pemain kesenian Barongsai, perkumpulan ini mendapat manfaat yang sangat besar. Manfaat yang dapat diperoleh dari adanya partisipasi

²⁶ Hasil wawancara dengan salah satu pemain pribumi kesenian Barongsai yakni Mas Gunawan pada hari Senin, 6 Februari 2012 pukul 21.00-21.30 WIB di Klenteng *Hok An Kiong*.

masyarakat pribumi bagi perkumpulan ini disampaikan oleh Bapak Erwin Kurniawan sebagai berikut, “Sangat bermanfaat karena dengan adanya partisipasi mereka perkumpulan kita bisa berjalan karena orang Tionghoanya juga kurang terutama pesertanya”²⁷.

Manfaat yang diperoleh Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” adalah dengan adanya partisipasi tersebut maka dapat mengembangkan kesenian Barongsai dan memperkenalkan kesenian Barongsai kepada masyarakat lain yaitu masyarakat pribumi. Eksistensi perkumpulan ini juga dapat terus berlangsung seterusnya. Mengingat bahwa partisipasi remaja Tionghoa juga semakin berkurang, maka partisipasi masyarakat pribumi menjadi suatu kebutuhan. Jika hal ini tidak terjadi maka kemungkinan yang terjadi perkumpulan tersebut akan bubar. Partisipasi masyarakat pribumi juga telah memberikan kontribusi dalam beberapa pertunjukan. Adanya partisipasi masyarakat pribumi tersebut telah membawa nama “Panca Naga” sampai dikenal ke daerah-daerah lain.

c. Bagi Masyarakat Tionghoa

Manfaat dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai ini juga membawa manfaat kepada masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa sebagai pemilik dari kebudayaan dalam bidang kesenian ini yaitu kesenian Barongsai. Manfaat yang

²⁷ Hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” yakni Bapak Erwin Kurniawan pada hari Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di rumah beliau.

diperoleh masyarakat Tionghoa adalah kesenian Barongsai dapat dilestarikan oleh masyarakat lain yaitu masyarakat pribumi atau Jawa. Manfaat lain juga terletak pada keberadaan etnis Tionghoa di Kecamatan Muntilan menjadi semakin setara dengan masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi mampu bekerjasama dalam bidang-bidang kehidupan dengan masyarakat Tionghoa. Mengingat bahwa dahulu masyarakat Tionghoa pernah berkonflik dengan masyarakat Tionghoa.

Kesenian Barongsai ini sebenarnya masih terikat dengan identitas kelompok etnis Tionghoa walaupun semakin banyak masyarakat pribumi yang berpartisipasi. Hal ini dikarenakan Barongsai tetap merupakan alat ekspresi kebebasan dan representasi identitas kelompok etnis Tionghoa yang pernah mengalami diskriminasi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Candra sebagai berikut²⁸;

“Barongsai ini juga merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi leluhur kaum etnis Tionghoa. Permainan Barongsai tetap tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakat Tionghoa. Barongsai tetap dimainkan pada saat perayaan hari raya masyarakat Tionghoa sehingga tetap menjadi identitas masyarakat Tionghoa.”

Masyarakat Tionghoa merasa terhormat dengan semakin maraknya kesenian Barongsai dan hal ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan.

²⁸ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Tionghoa yakni Bapak Candra pada hari Sabtu, 21 Januari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB di Klenteng *Hok An Kiong*.

d. Bagi Masyarakat Pribumi

Manfaat terakhir dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai ini dapat dirasakan oleh masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan. Masyarakat pribumi sebagai masyarakat terbesar di kecamatan ini menerima dengan baik kesenian Barongsai. Bentuk dari penerimaan ini adalah antusias penonton pertunjukan Barongsai yang mayoritas adalah masyarakat pribumi. Kebanyakan penonton membawa serta keluarga terutama anak-anak mereka yang menyukai kesenian ini. Hal ini disampaikan oleh salah satu penonton dari masyarakat pribumi yakni Bapak Widodo sebagai berikut, “Untuk hiburan anak, selain itu juga sudah lama dilarang dimainkan, nah sekarang mulai dikembangkan lagi. Ya adanya tradisi unik, istilahnya nguri-nguri adat”²⁹.

Manfaat lainnya adalah meningkatkan hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi dan menimbulkan adanya inovasi baru dalam kesenian Barongsai. Inovasi baru tersebut menarik para penonton untuk menonton karena dianggap unik. Pertunjukan Barongsai tersebut menjadi hiburan masyarakat pribumi. Setiap ada perayaan Imlek dan *Cap Go Meh* masyarakat pribumi selalu menantikan pertunjukan Barongsai.

²⁹ Hasil wawancara dengan salah satu penonton pertunjukan Barongsai yakni Bapak Widodo pada hari Senin, 6 Februari 2012 pukul 17.00-17.30 WIB di Klenteng *Hok An Kiong*.

Adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang membawa berbagai manfaat bagi lingkungan sekitar. Manfaat tersebut dapat mempengaruhi hubungan antar masyarakat terutama masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Hal ini tampak pada hasil interaksi antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa. Berawal dari rutinitas mereka untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Salah satunya dalam pengembangan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan. Berdasarkan hasil interaksi dan saling mempercayai antar masyarakat, masyarakat pribumi merasa tertarik untuk mengembangkan kesenian ini dengan cara ikut berpartisipasi di dalamnya.

Masyarakat pribumi mendapatkan tempat untuk mengembangkan kreativitas dan jiwa seni mereka sedangkan masyarakat Tionghoa terbantu dalam hal pelestarian kesenian Barongsai. Masyarakat Tionghoa khususnya remaja jarang yang ikut berpartisipasi sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat pribumi tersebut kesenian Barongsai dapat terus dilestarikan. Masyarakat pribumi secara umum juga ikut merasakan manfaat dengan diadakannya pertunjukan kesenian Barongsai sebagai hiburan bagi mereka.

Harapan dari segala kalangan yang terlibat dalam kesenian Barongsai untuk kelangsungan Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Harapan itu muncul dari

peserta pribumi dan Tionghoa, kepengurusan Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”, masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi secara umum. Harapan yang diinginkan merupakan harapan positif bagi perkumpulan tersebut dan bagi partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai.

Sebagian besar dari masyarakat berharap perkumpulan tersebut dapat terus maju dan dikembangkan baik oleh masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi. Ketua perkumpulan berharap agar masyarakat Tionghoa semakin banyak yang berpartisipasi melestarikan kesenian Barongsai dan masyarakat pribumi mendapatkan kesempatan lebih untuk ikut berpartisipasi. Peserta pribumi dan Tionghoa juga sangat berharap perkumpulan ini akan tetap eksis dan menjadi wadah mereka untuk berkarya serta wadah untuk melestarikan kebudayaan yang sangat unik ini yaitu kesenian Barongsai. Harapan terbesar dari seluruh masyarakat di Kecamatan Muntilan agar kesenian Barongsai mendapatkan tempat untuk dilestarikan baik oleh masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi. Partisipasi masyarakat pribumi juga menjadikan hubungan antar masyarakat menjadi semakin baik.

C. Temuan-Temuan Pokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan,

Kabupaten Magelang”, peneliti menemukan pokok-pokok dari hasil penelitian. Adapun temuan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi pribumi dalam kesenian Barongsai sudah terjadi sejak awal berdirinya Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”.
2. Mayoritas peserta kesenian Barongsai merupakan masyarakat pribumi.
3. Peserta kesenian Barongsai ini adalah laki-laki dan perempuan.
4. Partisipasi masyarakat Tionghoa khususnya remajanya semakin berkurang dikarenakan kurangnya remaja Tionghoa di Kecamatan Muntilan.
5. Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” bekerjasama dengan Perkumpulan Barongsai “Naga Hitam” dari Salatiga dalam pertunjukannya dan Pondok Pesantren Watucongol dalam kegiatan keagamaan. Peserta dari Perkumpulan Barongsai “Naga Hitam” Salatiga juga mayoritas merupakan masyarakat pribumi Kota Salatiga.
6. Saat ini peserta dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” mengalami penurunan, baik masyarakat pribumi maupun masyarakat Tionghoa.
7. Partisipasi peserta masyarakat pribumi didasari oleh kesadaran diri dan ikut-ikutan. Peserta yang ikut-ikutan cenderung tidak bertahan lama dan memilih berhenti.
8. Peserta dari Tionghoa juga ada yang masih aktif dalam kesenian Barongsai.
9. Partisipasi masyarakat pribumi tersebut membawa manfaat besar bagi diri mereka sendiri, bagi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”, bagi

masyarakat Tionghoa, dan bagi masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan.

10. Kendala yang dihadapi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” adalah sulitnya regenerasi kepengurusan, pendanaan, dan penurunan yang dikhawatirkan akan terjadi secara berkelanjutan.
11. Harapan masyarakat umum terhadap kesenian Barongsai adalah agar tetap maju dan dikembangkan melalui perkumpulan yang ada serta dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki hubungan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Muntilan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Barongsai mulai dikembangkan di Kecamatan Muntilan pada masa sebelum Orde Baru tepatnya sekitar tahun 1957. Kesenian ini hanya memainkan permainan Liong (Naga) pada waktu itu. Permainan Barongsai belum dikembangkan secara khusus karena belum ada wadah yang mengembangkan kesenian Barongsai secara keseluruhan. Kemudian Bapak Hadhi Irianto mencoba untuk mendirikan sebuah perkumpulan untuk mengembangkan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan yang bernama Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Permainan Barongsai dilihat dari gaya permainan Barongsai dan bentuk luarnya dapat dibedakan menjadi seni utara dan selatan. Perkumpulan tersebut menggunakan Barongsai yang menggunakan gerakan yang lebih atraktif. Saat ini permainan Barongsai dan Liong menjadi satu kesenian yang sering disebut kesenian Barongsai.

Perkembangan zaman menyebabkan perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini juga terjadi di kesenian Barongsai pada Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”. Adapun aspek perkembangan yang terjadi dalam kesenian ini meliputi perkembangan dalam peserta, gerakan, musik pengiring, kostum, kepengurusan, pertunjukan, dan prosesi kesenian Barongsai. Peserta saat ini mayoritas merupakan masyarakat pribumi. Gerakan yang digunakan semakin atraktif karena perkembangan

zaman. Musik pengiring yang digunakan lebih rancak dan inovatif. Kostum yang digunakan dalam permainan Barongsai dan Liong menyesuaikan dengan jenis permainan. Kepengurusan sekarang melibatkan masyarakat pribumi di dalamnya. Pertunjukan Barongsai saat ini diadakan bukan hanya untuk ritual dan perayaan hari raya masyarakat Tionghoa, tetapi juga sebagai sarana hiburan masyarakat.

Perkembangan dalam prosesi kesenian Barongsai tidak seformal dahulu dimana kesenian ini digunakan untuk ritual. Sekarang prosesi yang digunakan lebih mudah karena kebanyakan peserta adalah masyarakat pribumi. Hal ini tetapi tidak menghilangkan ritual penting yaitu meminta izin kepada dewa-dewa di dalam klenteng. Perkumpulan tersebut juga menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pementasan yaitu Pondok Pesantren Watucongol dan Perkumpulan Barongsai “Naga Hitam” dari Kota Salatiga.

Salah satu perkembangan dalam Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” adalah adanya partisipasi masyarakat pribumi di dalamnya. Partisipasi masyarakat pribumi juga dapat dianalisis Teori Interaksionalisme Simbolik dalam empat tahap yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Adanya keinginan masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa untuk mengembangkan kesenian Barongsai membawa sebagian masyarakat pribumi untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi tersebut juga diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga telah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari.

Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong. Faktor-faktor pendorong tersebut berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta masyarakat pribumi. Motivasi tersebut yang akan menentukan bentuk partisipasinya. Motivasi dalam diri ini didasari dengan Teori Dorongan Berprestasi McClelland. Seseorang cenderung mempunyai dorongan untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi orang lain. Dorongan lainnya berasal dari eksternal yang meliputi dorongan dari keluarga, teman, dan lingkungan yaitu masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi. Faktor uang menjadi faktor sekunder bagi partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai.

Berdasarkan faktor-faktor pendorong tersebut, dapat dikategorikan bahwa bentuk partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan terdiri dari partisipasi karena kesadaran dan karena ikut-ikutan. Partisipasi karena kesadaran cenderung akan melakukan partisipasi dengan bersungguh-sungguh dan secara aktif. Partisipasi karena ikut-ikutan akan mengakibatkan partisipasi dilakukan secara tidak maksimal dan cenderung tidak bertahan lama. Walaupun masyarakat pribumi menjadi peserta mayoritas, peserta dari masyarakat Tionghoa juga ada beberapa yang masih aktif dalam kegiatan Barongsai.

Partisipasi masyarakat pribumi tersebut membawa manfaat besar bagi diri mereka sendiri, bagi Perkumpulan Barongsai ‘Panca Naga’, bagi

masyarakat Tionghoa, dan bagi masyarakat pribumi di Kecamatan Muntilan. Manfaat tersebut membawa kemajuan dan perkembangan bagi tiap-tiap pihak yang terlibat. Manfaat yang dirasakan bagi masyarakat pribumi yang terlibat terlihat dalam segi fisik dan sosial. Manfaat bagi masyarakat Tionghoa semakin mempertegas identitas budaya mereka dan meningkatkan kesetaraan antar masyarakat.

Harapan dari segala kalangan yang terlibat dalam kesenian Barongsai untuk kelangsungan Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Harapan itu muncul dari peserta pribumi dan Tionghoa, kepengurusan Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”, dan masyarakat pribumi secara umum. Masyarakat di Kecamatan Muntilan berharap kesenian Barongsai ini terus dilestarikan melalui Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” dan menjadikan hubungan antar masyarakat menjadi semakin baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang “Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang”, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat Tionghoa agar terus melestarikan kesenian Barongsai dengan terus berpartisipasi di dalamnya.

- b. Masyarakat pribumi agar lebih berkeinginan untuk berpartisipasi dalam kesenian Barongsai dengan bersungguh-sungguh.
2. Bagi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”
- a. Agar terus melestarikan kesenian Barongsai dengan mengembangkan perkumpulan tersebut.
 - b. Agar memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Barongsai.
3. Bagi Pemerintah Daerah
- a. Agar lebih mengembangkan kesenian Barongsai.
 - b. Agar memberikan fasilitas yang memadai untuk pengembangan kesenian Barongsai.
4. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- a. Agar memberikan perhatian untuk melestarikan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan.
 - b. Agar mengenalkan kesenian Barongsai kepada masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief Budiman. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- George Ritzer dan Goodman D. J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Harry Sulastianto, dkk. 2007. *Seni Budaya*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husaini Usman. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Nyoman Sumaryadi. 2010. *Sosiologi Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ian Craib. 1992. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Kiki Eka Novianti M. 2010. Perkembangan Eksistensi Etnis Cina Tionghoa di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: UNY.
- Leo Suryadinata. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margareth M. Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Mely G. Tan. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Miftah Thoha. 1983. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ridha Amini Putri. 2011. Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogodadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: UNY.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Save M. Dagun. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taliziduhu Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Thung Ju Lan dan I. Wibowo. 2010. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tjan K. dan Kwa Tong Hay. 2010. *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tradisi Barongsai Cina, tersedia pada http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya_bangsa/Pecinan/Barongsai_1.html, Diakses pada tanggal 4 Oktober 2011.
- Widjaja. 1986. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi	
2.	Kondisi fisik Kecamatan Muntilan	
3.	Keberadaan etnis Tionghoa di Kecamatan Muntilan	
4.	Perkembangan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan	
5.	Jumlah peserta masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa dalam kesenian Barongsai	
6.	Rutinitas sehari-hari peserta dari masyarakat pribumi	
7.	Tingkat pendidikan peserta dari masyarakat pribumi	
8.	Proses kegiatan	
9.	Respon masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengurus Perkumpulan Kesenian Barongsai “Panca Naga”

1. Ketua Perkumpulan Kesenian Barongsai “Panca Naga”

a. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

b. Waktu Wawancara :

c. Tempat Wawancara :

d. Daftar Pertanyaan

1) Bagaimana sejarah berdirinya perkumpulan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

2) Bagaimana profil dari perkumpulan Barongsai “Panca Naga” ini?

3) Apakah sering diadakan pentas kesenian Barongsai?

4) Kapan biasanya kesenian Barongsai diadakan?

5) Bagaimana persiapan dari panitia dalam pelaksanaan kegiatan kesenian Barongsai?

6) Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan kesenian Barongsai?

- 7) Apakah masyarakat pribumi ikut berpartisipasi dalam kesenian Barongsai?
- 8) Bagaimana partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- 9) Apa yang menyebabkan banyak masyarakat pribumi untuk ikut terlibat dalam kesenian Barongsai?
- 10) Apakah masyarakat Tionghoa masih banyak yang ikut dalam kegiatan ini?
- 11) Apa saja syarat masyarakat pribumi untuk ikut dalam kegiatan kesenian Barongsai?
- 12) Adakah perbedaan status antara peserta dari masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi?
- 13) Apakah ada konflik antara peserta masyarakat Tionghoa dan pribumi pada pelaksanaan kesenian Barongsai?
- 14) Bagaimana proses dari kegiatan kesenian Barongsai?
- 15) Adakah perbedaan prosesi antara masyarakat Tionghoa dan pribumi dalam pelaksanaan kesenian Barongsai?
- 16) Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?
- 17) Apa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?
- 18) Apa perkembangan dari kesenian Barongsai sampai sekarang ini?
- 19) Apa kendala yang dihadapi selama Anda menjadi ketua?

- 20) Apa manfaat dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai bagi perkumpulan Barongsai di Kecamatan Muntilan?
- 21) Bagaimana respon masyarakat etnis Tionghoa tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- 22) Bagaimana respon masyarakat pribumi sebagai mayoritas penonton tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- 23) Apa harapan Anda untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

2. Pelatih Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”

a. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

b. Waktu Wawancara :

c. Tempat Wawancara :

d. Daftar Pertanyaan

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya perkumpulan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

- 2) Apakah sering diadakan pentas kesenian Barongsai?
- 3) Kapan biasanya kesenian Barongsai diadakan?
- 4) Bagaimana persiapan dari panitia dalam pelaksanaan kegiatan kesenian Barongsai?
- 5) Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan kesenian Barongsai?
- 6) Bagaimana partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- 7) Apa yang menyebabkan banyak masyarakat pribumi untuk ikut terlibat dalam kesenian Barongsai?
- 8) Apakah masyarakat Tionghoa masih banyak yang ikut dalam kegiatan ini?
- 9) Apa saja syarat masyarakat pribumi untuk ikut dalam kegiatan kesenian Barongsai?
- 10) Adakah perbedaan status antara peserta dari masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi?
- 11) Apakah ada konflik antara peserta masyarakat Tionghoa dan pribumi pada pelaksanaan kesenian Barongsai?
- 12) Bagaimana proses dari kegiatan kesenian Barongsai?
- 13) Adakah perbedaan prosesi antara masyarakat Tionghoa dan pribumi dalam pelaksanaan kesenian Barongsai?
- 14) Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

- 15) Apa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?
- 16) Apa perkembangan dari kesenian Barongsai sampai sekarang ini?
- 17) Apa kendala yang dihadapi selama Anda menjadi pelatih?
- 18) Apa manfaat dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai bagi perkumpulan Barongsai di Kecamatan Muntilan?
- 19) Bagaimana respon masyarakat etnis Tionghoa tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- 20) Bagaimana respon masyarakat pribumi sebagai mayoritas penonton tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- 21) Apa harapan Anda untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

B. Tokoh Masyarakat Tionghoa

1. Pendiri Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”

a. Identitas Diri

Nama :
Usia :
Agama :
Pekerjaan :
Alamat :

- b. Waktu Wawancara :
- c. Tempat Wawancara :
- d. Daftar Pertanyaan
 - 1) Kapan kesenian Barongsai ini masuk dan dimainkan pertama kali di Kecamatan Muntilan?
 - 2) Bagaimana sejarah dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”?
 - 3) Bagaimana perkembangannya sampai sekarang ini?
 - 4) Bagaimana proses kegiatan dari Barongsai?
 - 5) Simbol-simbol apa saja yang ada dalam kesenian Barongsai?
 - 6) Bagaimana pendapat Anda tentang partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?
 - 7) Apa harapan Anda untuk kesenian Barongsai?

2. Tokoh Masyarakat Tionghoa secara umum

- a. Identitas Diri
 - Nama :
 - Usia :
 - Agama :
 - Pekerjaan :
 - Alamat :
- b. Waktu Wawancara :
- c. Tempat Wawancara :
- d. Daftar Pertanyaan

- 1) Bagaimana keberadaan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Muntilan ini?
- 2) Bagaimana hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kecamatan ini?
- 3) Bagaimana pendapat Bapak tentang adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?
- 4) Menurut Bapak, apa yang menjadi alasan kurangnya partisipasi masyarakat Tionghoa terutama remajanya?
- 5) Apa manfaat yang dapat Bapak peroleh sebagai masyarakat Tionghoa atas partisipasi masyarakat pribumi tersebut?
- 6) Apa harapan Bapak mengenai kesenian Barongsai untuk ke depannya?

C. Masyarakat pribumi yang terlibat dalam kesenian Barongsai

1. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

2. Waktu Wawancara :

3. Tempat Wawancara :

4. Daftar Pertanyaan

- a. Apa bentuk partisipasi Saudara dalam kesenian Barongsai?
- b. Sudah berapa lama Saudara mulai ikut terlibat dalam kegiatan kesenian Barongsai?
- c. Bagaimana Saudara bisa terjun terlibat dalam kegiatan?
- d. Apa alasan Saudara tertarik pada kesenian Barongsai?
- e. Kapan biasanya diadakan latihan dan pentas kesenian Barongsai?
- f. Sudah berapa kali Saudara ikut pentas kesenian Barongsai?
- g. Bagaimana persiapan Saudara dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?
- h. Siapa saja yang terlibat dalam kesenian Barongsai ini?
- i. Apakah ada perbedaan cara memainkan antara Saudara (masyarakat pribumi) dengan masyarakat asli Tionghoa dalam kesenian Barongsai?
- j. Menurut Saudara, apakah hal menarik dari kegiatan kesenian Barongsai?
- k. Kesenian lain apa yang Saudara ikuti selain kesenian Barongsai?
- l. Apa manfaat yang bisa Saudara dapatkan dari partisipasi dalam kesenian Barongsai?
- m. Apakah ada kendala yang Saudara hadapi selama berpartisipasi dalam kesenian Barongsai?
- n. Bagaimana bentuk dukungan teman dan lingkungan sekitar kepada Saudara dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?
- o. Bagaimana bentuk dukungan keluarga kepada Saudara dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?

- p. Bagaimana respon masyarakat terhadap partisipasi Saudara dalam kesenian Barongsai?
- q. Apa harapan Saudara di masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

D. Peserta dari Masyarakat Tionghoa

1. Identitas Diri

Nama :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

2. Waktu Wawancara :

3. Tempat Wawancara :

4. Daftar Pertanyaan

- a. Apa bentuk partisipasi Saudara dalam kesenian Barongsai?
- b. Sudah berapa lama Saudara mulai ikut terlibat dalam kegiatan kesenian Barongsai?
- c. Bagaimana Saudara bisa terjun terlibat dalam kegiatan?
- d. Apa alasan Saudara tertarik pada kesenian Barongsai?
- e. Kapan biasanya diadakan latihan dan pentas kesenian Barongsai?
- f. Sudah berapa kali Saudara ikut pentas kesenian Barongsai?
- g. Bagaimana persiapan Saudara dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

- h. Siapa saja yang terlibat dalam kesenian Barongsai ini?
- i. Bagaimana respon Saudara mengenai partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- j. Apakah ada perbedaan cara memainkan antara Saudara dengan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?
- k. Menurut Saudara, apakah hal menarik dari kegiatan kesenian Barongsai?
- l. Apa manfaat yang bisa Saudara dapatkan dari partisipasi dalam kesenian Barongsai?
- m. Apakah ada kendala yang Saudara hadapi selama berpartisipasi dalam kesenian Barongsai?
- n. Bagaimana respon masyarakat terhadap partisipasi Saudara dalam kesenian Barongsai?
- o. Apa harapan Saudara di masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

E. Masyarakat Pribumi Kecamatan Muntilan

Nama :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

1. Apa alasan Anda melihat kesenian Barongsai ini?
2. Apakah hal yang menarik dari pelaksanaan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?
3. Bagaimana respon Anda terhadap masyarakat pribumi dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai?
4. Apa bentuk partisipasi Anda terhadap kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?
5. Apa harapan Anda untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi	Lokasi dari penelitian ini berada di Kecamatan Muntilan yang berpusat di Klenteng <i>Hok An Kiong</i> . Latihan dilakukan di aula belakang dari klenteng tersebut. Pertunjukan kesenian Barongsai dilakukan di halaman depan dari klenteng.
2.	Kondisi fisik Kecamatan Muntilan	Kecamatan Muntilan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Pusat kecamatan ini berada di kawasan jalan raya yaitu Jalan Pemuda. Sepanjang jalan raya tersebut terdapat sederetan toko beserta rumah di belakangnya dan sebagian besar pemiliknya adalah orang Tionghoa yang disebut Pecinan.
3.	Keberadaan etnis Tionghoa di Kecamatan Muntilan	Etnis Tionghoa sudah bermukim lama di Kecamatan Muntilan, sekitar abad 17. Mereka bermukim di daerah pecinan di sepanjang Jalan Pemuda di Kecamatan Muntilan. Pecinan ini dijadikan pusat perdagangan selain

		Pasar Muntilan. Jumlah penduduk tidak diketahui secara pasti karena tidak ada perbedaan penduduk menurut suku maupun ras.
4.	Perkembangan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan	Perkembangan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan semakin beragam. Kesenian ini diterima oleh masyarakat umum lagi setelah rezim Orde Baru melarang kebudayaan Tionghoa berkembang di Indonesia. Perkembangan kesenian Barongsai meliputi beberapa aspek yaitu gerakan, proses kegiatan, musik, keanggotaan, dan lain-lain.
5.	Jumlah peserta masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa dalam kesenian Barongsai	Jumlah peserta secara keseluruhan berjumlah 20 orang, hanya saja saat ini peserta yang masih aktif sekitar 10 orang saja yang terdiri dari masyarakat pribumi. Masyarakat Tionghoa yang berpartisipasi hanya beberapa orang saja.
6.	Rutinitas sehari-hari peserta dari masyarakat pribumi	Rutinitas sehari-hari peserta dari masyarakat pribumi sebagian besar masih bersekolah di tingkat SMA dan yang lainnya sudah bekerja.
7.	Tingkat pendidikan peserta dari masyarakat	Tingkat pendidikan peserta dari masyarakat pribumi sebagian besar tingkat SMA dan ada

	pribumi	sebagian kecil yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
8.	Proses kegiatan	Pertunjukan Barongsai “Panca Naga” di Kecamatan Muntilan terdiri dari dua babak yang dalam setiap babaknya diklasifikasikan dalam golongan tertentu. Adapun golongan tersebut didasarkan pada jenis pertunjukan. Setiap babak pertunjukan mendapatkan porsi waktu kurang lebih 30-60 menit. Pada babak pertama ditampilkan pertunjukan Liong yang dimainkan oleh pemain laki-laki maupun perempuan. Pada babak kedua ditampilkan pertunjukan Barongsai sebagai pertunjukan inti yang ditampilkan oleh pemain laki-laki maupun perempuan.
9.	Respon masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi	Respon masyarakat Tionghoa sangat baik dan mendukung partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta adalah masyarakat pribumi. Respon masyarakat pribumi juga sangat mendukung untuk persatuan antar etnis di Kecamatan Muntilan.

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

A. Pengurus Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”

1. Ketua Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”

a. Identitas Diri

Nama : Erwin Kurniawan

Usia : 40 tahun

Agama : Katolik

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Jagalan, Kecamatan Muntilan

b. Waktu Wawancara : Minggu, 26 Februari 2012 pukul 10.00-12.00 WIB

c. Tempat Wawancara : Rumah Bapak Erwin

d. Transkrip Wawancara

1) Apa jabatan Bapak di Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Jabatan saya sebagai ketua mbak, sejak setahun terakhir ini mbak. Kalo sekitar tahun 2010 itu Bapak Sanjaya yang jadi ketua, yang sekarang jadi wakil ketua.

2) Bagaimana sejarah berdirinya perkumpulan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan ini Pak?

Jawab: Sejarahnya berawal dari lima orang yang mendirikan pada tahun 2000. Nah waktu itu yang mendirikan Koh Lip bersama teman-temannya.

Comment [d1]: Sejarah perkumpulan "Panca Naga"

- 3) Jadi pendiriannya setelah kesenian Barongsai diakui lagi di Indonesia ya Pak?

Jawab: Iya, dulu kan Barongsai pernah dilarang to, klenteng juga gak berani untuk mementaskan. Setelah kembali diakui maka orang Tionghoa di sini berani untuk mengembangkan lagi.

- 4) Bagaimana profil dari perkumpulan Barongsai "Panca Naga" ini?

Jawab: Perkumpulan Barongsai "Panca Naga" bergerak di bidang kesenian khususnya mengembangkan kebudayaan Tionghoa yaitu kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Di dokumen ada tentang profilnya.

Comment [d2]: Profil Perkumpulan

- 5) Kapan biasanya kesenian Barongsai diadakan?

Jawab: Biasanya kita latihan hari minggu pagi di Klenteng. Kan sekarang tidak hanya sebagai ritual, untuk hiburan masyarakat juga. Bahkan kita sering diundang untuk menyambut tamu di hotel-hotel juga. Untuk Barongsai yang khusus ritual masih ada sampai sekarang disimpan di klenteng, dan saat ini jarang dikeluarkan dan digunakan dalam pentas Barongsai. Dulu waktu Maulud Nabi

Muhammad SAW kami diundang di Pondok Pesantren Watucongol. Kami dari perkumpulan Barongsai “Panca Naga” Muntilan diundang untuk ikut merayakan Maulud Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari khitanan masal, pengajian, dan lain-lain. Kita disini datang dalam keadaan budaya yang berbeda kita bisa bekerja sama dengan baik dan bahkan kami menganggap Almarhum Mbah Mad sebagai sesepuh adat, pelindung kami. Kami diberi kesempatan untuk sungkem hanya satu-satunya yang boleh sowan kepada beliau itu hanya kesenian kami ini..

Comment [d3]: Kegiatan Barongsai

- 6) Bagaimana persiapan dari panitia dalam pelaksanaan kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Ya persiapannya biasa saja, latihan rutin. Kalau zaman dulu rata-rata orang Cina (Tionghoa) semua jadi harus menggunakan prosesi ritual seperti itu. Tetapi karena sekarang banyak yang dari pribumi prosesinya dibuat umum saja seperti meminta izin ke dewa di klenteng. Sedangkan persiapan dari panitia lain ya bertugas sesuai tugas mereka masing-masing untuk menyiapkan alat dan sebagainya.

Comment [d4]: Persiapan sebelum pentas

- 7) Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan kesenian Barongsai ini?

Jawab: Saat ini memang banyak orang pribumi, hanya saja partisipasinya ada yang masih aktif tapi banyak juga yang sekarang sudah tidak ikut lagi, baik pribumi maupun Tionghoa. Memang malah yang paling banyak adalah masyarakat pribumi, orang Tionghoa sudah jarang yang ikut karena pemuda Tionghoa sudah jarang ada dan pergi ke luar kota.

Comment [d5]: Peserta Barongsai

8) Lalu bagaimana dengan kepengurusan, apakah juga melibatkan masyarakat pribumi?

Jawab: Untuk kepengurusan ada yang dari pribumi, tapi untuk kepengurusan inti dan pelatih harus dari orang Tionghoa biar keaslian kesenian ini tetap terjaga.

9) Bagaimana partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Partisipasi mereka ikut dalam kesenian, ada juga yang ikut dalam kepengurusan tetapi hanya seksi lapangan. Sifatnya terbuka kok perkumpulan ini jadi siapa saja yang mau ikut bisa.

Comment [d6]: Partisipasi masy.pribumi

10) Kebanyakan apa yang menyebabkan banyak masyarakat pribumi untuk ikut terlibat dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Yang saya tau, mereka ikut karena adanya dorongan untuk berkarya, ikut mengembangkan kesenian dan perkumpulan

ini, dan ada yang ikut-ikutan teman saja yang membuat mereka tidak aktif saat ini.

Comment [d7]: Motivasi masy.pribumi

11) Apakah masyarakat Tionghoa masih banyak yang ikut dalam kegiatan ini?

Jawab: Untuk orang Tionghoanya hanya tinggal beberapa orang saja. Tetapi mayoritas tetap orang pribumi. kebanyakan mereka sudah tidak tertarik dengan kesenian ini.

Comment [d8]: Keikutsertaan Tionghoa

12) Apa saja syarat masyarakat pribumi untuk ikut dalam kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Kita menerima siapa saja yang mau ikut, asal mereka konsisten ingin ikut. Karena saat ini banyak yang pada tidak aktif dan memilih untuk keluar. Tetapi untuk pribumi atau siapapun kita ga mempunyai syarat khusus. Syaratnya ya tertarik mari ikut.

Comment [d9]: sarana partisipasi pribumi

13) Adakah perbedaan status antara peserta dari masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi?

Jawab: Tidak ada, karena perkumpulan Panca Naga sendiri itu ditujukan untuk masyarakat Kecamatan Muntilan secara umum.

Comment [d10]: sarana partisipasi pribumi

14) Setelah pernah berkonflik dengan pribumi pada masa Orde Baru, apakah ada konflik antara peserta masyarakat Tionghoa dan pribumi pada pelaksanaan kesenian Barongsai?

Jawab: Tidak ada. Kalopun ada pasti itu bisa kita selesaikan dengan baik, tidak menjadi masalah besar.

15) Bagaimana proses dari kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Biasanya ya latihan rutin, kemudian setelah latihan sudah bagus kita pilih mana yang siap untuk Liong dan mana yang siap untuk Barongsai. Setelah itu kita pentas sesuai dengan undangan atau ketika perayaan. Prosesnya seperti biasanya kita melakukan proses penghormatan di klenteng, kemudian permainan Liong dan Barongsai disajikan.

Comment [d11]: proses kegiatan

16) Adakah perbedaan prosesi antara masyarakat Tionghoa dan pribumi dalam pelaksanaan kesenian Barongsai?

Jawab: Tidak ada, prosesi sebelumnya ya tergantung dari agama mereka masing-masing. Kadang kalau prosesi di klenteng hanya untuk perayaan hari raya saja, itupun yang beda agama juga boleh masuk di dalam asal tujuannya baik.

Comment [d12]: prosesi kegiatan

17) Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Simbolnya bahwa Barongsai adalah simbol petarung yang mengalahkan musuh pada waktu dulu, tapi ada beda versi sih, ada juga yang bilang itu adalah dewa yang menjadi seekor katak. Sedangkan simbol Liong itu seekor naga yang menjadi simbol di klenteng sebagai simbol kebahagiaan.

Comment [d13]: simbol dalam barongsai

18) Setelah pernah dilarang dikembangkan, bagaimana perkembangan dari kesenian Barongsai sampai sekarang ini?

Jawab: gerakan ada yang baru lebih atraktif, dari musik juga ada yang diperbarui ditambah dengan kreasi memainkan tambur atau simbal. Aturan yang sakral dari Barongsai sekarang sudah mulai ditinggalkan karena perkembangan zaman, seperti badan dan kepala Barongsai dilarang untuk menyentuh tanah. Tetapi sekarang banyak yang berguling di tanah. Hal ini juga dikarenakan barongan yang dipakai adalah untuk hiburan, jika yang dipakai barongan yang sakral untuk ritual hal itu tidak diperbolehkan.

Comment [d14]: perkembangan barongsai

19) Apa kendala yang dihadapi selama Bapak menjadi ketua?

Jawab: Kendalanya pendanaan dari proses kegiatan, kekurangan anggotanya yang memang kebanyakan hanya ikut-ikutan teman sehingga mereka tidak aktif lagi, dan regenerasi dari pengurus juga.

Comment [d15]: kendala yang dihadapi perkumpulan

20) Apa manfaat dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai bagi perkumpulan Barongsai “Panca Naga” di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Sangat bermanfaat karena dengan adanya partisipasi mereka perkumpulan kita bisa berjalan karena orang Tionghoanya juga kurang terutama pesertanya. Selain itu

juga sebagai upaya untuk melestarikan kesenian yang semakin ditinggalkan oleh pemuda Tionghoa sendiri.

Comment [d16]: manfaat untuk perkumpulan

21) Bagaimana respon masyarakat etnis Tionghoa tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: memang anak remaja dari orang Tionghoa sulit untuk ikut dalam kesenian ini dan lebih mudah yang dari pribumi. Jadi ya orang Tionghoa merasa senang dengan keterlibatan mereka.

Comment [d17]: faktor pendorong partisipasi pribumi

22) Bagaimana respon masyarakat pribumi sebagai mayoritas penonton tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Respon masyarakat pribumi juga bagus, buktinya banyak orang pribumi yang selalu ikut menonton.

Comment [d18]: respon masyarakat umum

23) Apa harapan Bapak untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Harapannya semoga tetap berjalan dengan baik, kita mendapatkan anggota yang konsisten, sehingga kita dapat mengembangkan kesenian dengan baik dan dapat dinikmati oleh masyarakat Kecamatan Muntilan.

Comment [d19]: harapan perkumpulan

2. Pelatih Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”

a. Identitas Diri

Nama : Rio

Usia : 29 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Dusun Karaharjan, Desa Gunungpring,
Kecamatan Muntilan

b. Waktu Wawancara : Minggu, 12 Februari 2012 pukul 10.00-
11.30 WIB

c. Tempat Wawancara : Rumah Mas Rio

d. Transkrip Wawancara

1) Apa jabatan Mas dalam Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” di
Kecamatan Muntilan?

Jawab: Jabatan saya sebagai pelatih mbak.

2) Bagaimana prosesnya Mas Rio bisa jadi pelatih Barongsai di
Perkumpulan “Panca Naga”?

Jawab: awal berdiri pelatihnya dari Salatiga. Terus karena lama
ganti pemain jadi ganti pelatih juga yaitu saya. Waktu itu
ada lima orang yang mendirikan perkumpulan Panca
Naga.

Comment [d20]: proses pelatih
perkumpulan Barongsai “Panca Naga”

3) Apakah sering diadakan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Yo ga mesti juga kalau ada perayaan, biasanya kita nyari
job juga kalau ada yang mau pakai ya kita pentas.
Sekarang tidak hanya untuk ritual tetapi untuk hiburan di
luar dari klenteng juga.

Comment [d21]: kegiatan Barongsai

4) Kapan biasanya kesenian Barongsai diadakan?

Jawab: Biasanya kita latihan hari minggu pagi. Untuk pementasan saat perayaan hari raya Imlek atau *Cap Go Meh*.

Comment [d22]: kegiatan Barongsai

5) Bagaimana persiapan dari panitia dalam pelaksanaan kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Ya biasa saja, tidak ada prosesi kalau hanya pentas biasa. Kalau zaman dulu rata-rata orang Cina (Tionghoa) semua jadi harus menggunakan prosesi ritual seperti itu. Tetapi karena perubahan zaman rata-rata pengikutnya adalah orang islam jadi tidak terlalu formal prosesinya. Trus persiapannya saya memantau latihan anak-anak.

Comment [d23]: persiapan panitia

6) Siapa sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan kesenian Barongsai?

Jawab: Etnis Tionghoa tetapi kebanyakan etnis pribumi yang ikut.

Comment [d24]: peserta Barongsai

7) Bagaimana partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Ya ikut terlibat memainkan kesenian Barongsai.

8) Menurut Mas Rio, apa yang menyebabkan banyak masyarakat pribumi untuk ikut terlibat dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Menurut saya, biasanya anak-anak yang senang akan kesenian itu pasti bergabung. Tetapi ada juga anak yang hanya ikut-ikutan temannya.

Comment [d25]: motivasi masy.pribumi

9) Apakah masyarakat Tionghoa masih banyak yang ikut dalam kegiatan ini?

Jawab: Untuk orang Tionghoanya hanya tinggal beberapa orang saja. Karena sulit ya sekarang menemukan pemuda Tionghoa di Kecamatan Muntilan ini, kebanyakan mereka sedang pergi ke luar kota untuk sekolah atau bekerja. Tetapi mayoritas tetap orang pribumi.

Comment [d26]: partisipasi Tionghoa

10) Apa saja syarat masyarakat pribumi untuk ikut dalam kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Tidak ada, asal dia tertarik dan ingin ikut berpartisipasi boleh ikut.

Comment [d27]: sarana partisipasi masy.pribumi

11) Adakah perbedaan status antara peserta dari masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi?

Jawab: Tidak ada, karena perkumpulan Panca Naga sendiri itu ditujukan untuk masyarakat Kecamatan Muntilan, tidak untuk pribadi tetapi untuk umum.

Comment [d28]: sarana partisipasi masy.pribumi

12) Apakah ada konflik antara peserta masyarakat Tionghoa dan pribumi pada pelaksanaan kesenian Barongsai?

Jawab: Tidak ada. Walaupun ada kita itu hanya kecil saja. Karena dalam memainkan itu perlu adanya kekompakan satu sama lain.

13) Bagaimana proses dari kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Biasanya ya latihan rutin saja, seperti saya sebagai pelatih kan harus memantau kemajuan dari anak-anak waktu

latihan dan bisa membedakan anak yang mana yang sudah siap untuk ditampilkan.

Comment [d29]: proses kegiatan

14) Adakah perbedaan prosesi antara masyarakat Tionghoa dan pribumi dalam pelaksanaan kesenian Barongsai?

Jawab: Tidak ada, hanya prosesi sebelumnya ya tergantung dari agama mereka masing-masing. Contohnya islam ya biasanya mereka shalat dulu.

Comment [d30]: prosesi kegiatan

15) Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Simbolnya hanya karakter pada warna dari kostum Barongsai itu. Jika dilihat secara cermat, sebenarnya antara Sam sie dengan Barongsai itu berbeda. Kalau Sam sie itu bentuk wajahnya agak kecil lonjong ke bawah, gerakannya tidak seaktraktif Barongsai, hanya mengandalkan gerakan kepala tanpa menggerakkan kaki yang tidak melompat tetapi berjalan, dari kostum juga memakai celana seperti kungfu biasa. Sedangkan Barongsai gerakannya atraktif menggunakan semua badan dan kaki melompat, kostum menyesuaikan dengan badan Barongsainya.

Comment [d31]: simbol dalam barongsai

16) Apa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Apabila warna merah itu lebih berani, keemasan berarti kewibawaan, dan hitam lebih atraktif. Selain itu dalam gerakannya harus seirama dengan musik. Ada yang gerakan menggaruk itu musiknya seperti apa itu harus seirama.

Comment [d32]: makna simbol

17) Apa perkembangan dari kesenian Barongsai sampai sekarang ini?

Jawab: Perkembangannya banyak juga. Saya juga lihat dari kesenian Barongsai tempat lain buat referensi. Kadang juga saya lihat *videonya*. Contohnya dalam gerakan ada yang baru lebih atraktif, dari musik juga ada yang diperbarui. Kebanyakan para pemain sekarang memodifikasi gerakan. Jika zaman dulu gerakannya tidak seaktraktif sekarang. Sekarang mereka memainkannya lincah dengan melompat terkadang berguling. Zaman dulu pemain Barongsai melompati tiang-tiang dengan alas berbentuk bulat, sekarang menggunakan meja agar mengurangi resiko pemain terjatuh karena gerakannya yang semakin lincah.

Comment [d33]: perkembangan barongsai

18) Apa kendala yang dihadapi selama Mas menjadi pelatih?

Jawab: Anak-anak sulit untuk diajak latihan dan pentas. Hanya anak yang memang berpartisipasi karena kesadaran, bukan ikut-ikutan yang sampai sekarang masih aktif. Sebenarnya

untuk kesenian asal dia memiliki jiwa seni pasti dia akan berpartisipasi dengan baik.

Comment [d34]: kendala pelatih

19) Apa manfaat dari adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai bagi perkumpulan Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Jelas bermanfaat, karena dengan adanya partisipasi mereka dapat melestarikan kesenian ini yang memang kekurangan partisipasi dari orang Tionghoa.

Comment [d35]: manfaat untuk perkumpulan

20) Bagaimana respon masyarakat etnis Tionghoa tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Sebetulnya menyetujui, karena memang anak remaja dari orang Tionghoa sulit untuk ikut dalam kesenian ini dan lebih mudah dari pribumi.

Comment [d36]: faktor pendorong partisipasi pribumi

21) Bagaimana respon masyarakat pribumi sebagai mayoritas penonton tentang keterlibatan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Respon masyarakat pribumi juga bagus, buktinya banyak orang pribumi yang selalu ikut menonton.

Comment [d37]: respon masyarakat pribumi

22) Apa harapan Anda untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Tetap maju, untuk anggota bisa lebih banyak lagi yang berpartisipasi dalam kesenian ini dari segala kalangan. Kita

berpikirnya siapa yang senang dengan kesenian dan tertarik
untuk ikut boleh bergabung.

Comment [d38]: harapan pelatih

B. Tokoh Masyarakat Tionghoa

1. Informan 1

a. Identitas Diri

Nama : Hadhi Irianto

Usia : 70 tahun

Agama : Khonghucu

Alamat : Dusun Pandansari, Desa Pucungrejo,
Kecamatan Muntilan

b. Waktu Wawancara : Sabtu, 25 Februari 2012 pukul 10.00-12.00
WIB

c. Tempat Wawancara : Rumah Bapak Hadhi

d. Transkrip Wawancara

1) Apa jabatan Bapak dalam Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”
Kecamatan Muntilan?

Jawab: Jabatan saya dulu sebagai pendiri dari perkumpulan ini,
kemudian saya juga menjabat sebagai ketua pada waktu
itu.

2) Kapan kesenian Barongsai ini masuk dan dimainkan pertama kali
di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Dulu sebelum Orde Baru tu sini sudah memainkan kesenian tapi baru Liong saja, yang naga tu. Ya sekitar tahun 50-an lah. Tu setau saya, kalo zaman-zaman dulu saya tidak tahu.

Comment [d39]: Awal keberadaan Barongsai

3) Bagaimana sejarah dari Perkumpulan Barongsai “Panca Naga”?

Jawab: Pada waktu itu, saya ikut bergabung dengan perkumpulan di Kota Magelang. Kemudian setelah masa Orde Baru selesai, Orde Baru kan pada saat Barongsai dimusnahkan, nah saya mencoba untuk mendirikan bersama teman-teman. Karena di Kecamatan Muntilan ini belum ada perkumpulan Barongsai.

Comment [d40]: Sejarah berdirinya Panca Naga

4) Kan dulu kesenian ini pernah dilarang ya Pak, lalu bagaimana perkembangannya sampai sekarang ini?

Jawab: Kalo dulu di Magelang ritualnya masih sangat kental, masih memakai Barongsai yang khusus ritual yang sakral masih jelas ada unsur magisnya. Yang saya liat ya mbak, perkembangannya banyak. Malah ada yang sudah modern gerakannya, ritual-ritualnya sudah dibuat praktis. Alat musiknya sekarang rame ditambah-tambahi musiknya. Tapi sekarang kok gak keliling Muntilan, kalo dulu waktu saya pasti keliling Muntilan biar orang-orang pada liat semua.

Comment [d41]: Perkembangan Barongsai

5) Bagaimana proses kegiatan dari Barongsai?

Jawab: Prosesnya ya latihan biasanya. Kalo dulu kan latihannya di rumah pak dalang, sekarang sudah dipindahkan di klenteng. Sekarang mainnya Liong dulu baru Barongsai karena yang ditunggu-tunggu orang-orang tu Barongsainya. Jadi Barongsai dikasih belakang biar penonton juga gak bubar dulu. Sekarang sepaket kok mbak, Liong digabung bareng Barongsai.

Comment [d42]: Proses kegiatan Barongsai

6) Simbol-simbol apa saja yang ada dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Ada dua versi, ada yang bilang Barongsai itu awalnya kodok yang berubah menjadi dewa, ada juga yang bilang petarung yang bertarung melawan monster pengganggu. Kalo Liong ya kaya naga aja kaya yang ada di atas klenteng tu.

Comment [d43]: Simbol Barongsai

7) Bagaimana pendapat Bapak tentang partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Saya mendukung saja karena kita berada di Kecamatan Muntilan yang banyak orang Jawanya. Justru malah senang toh dari awal berdiri juga melibatkan orang Jawa kok. Bahkan kemarin waktu Maulud Nabi Muhammad SAW kami diundang. Istilahnya kaya nuruti orang tua zaman dulu. Jadi kalo klenteng Muntilan itu sama pesantren Watucongol selalu deket gitu hubungannya. Jadi tidak ada perbedaan ini dan itu. Pada waktu 17 agustus

atau ritual lainnya itu kesenian Barongsai pasti ditaruh
belakang karena orang-orang pasti nunggu.

Comment [d44]: Respon pendiri ttg partisipasi pribumi

8) Apa harapan Bapak untuk kesenian Barongsai yang telah lama
Anda dirikan ini?

Jawab: Semoga makin sukses, saya juga dengar kabar kalo orang-
orangnya mulai hilang karena kesibukan pribadi mereka.
Ya semoga semakin bertambah orang-orangnya, jangan
sampai bubar lah. Saya juga mendirikan susah payah
mosok bubar kan yo maneman to mbak. Yang penting
bersatu, kalo akur kan seneng semua to mbak.

Comment [d45]: Harapan pendiri thdp perkumpulan Panca Naga

2. Informan 2

a. Identitas Diri

Nama : Candra (Tjan K)
Usia : 51 tahun
Agama : Khonghucu
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun Tambakan, Desa Sedayu,
Kecamatan Muntilan

b. Waktu Wawancara : Sabtu, 21 Januari 2012 pukul 10.00-12.00
WIB

c. Tempat Wawancara : Klenteng *Hok An Kiong*

d. Transkrip Wawancara

1) Bagaimana keberadaan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Muntilan ini?

Jawab: Keberadaan orang Tionghoa di Kecamatan Muntilan ini sekarang berbeda dengan zaman dulu ya mbak, dulu orang Tionghoa terpinggirkan. Sekarang masyarakat Tionghoa bisa hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa dan bisa mengembangkan kebudayaan orang Tionghoa.

Comment [d46]: Keberadaan masyarakat Tionghoa

2) Bagaimana hubungan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kecamatan ini?

Jawab: Hubungannya sangat baik. Mbak bisa lihat kan sekarang dalam bidang apa saja kita sering lihat mereka bekerja sama. Terutama dalam hal perekonomian dan kebudayaan. Orang pribumi Jawa juga membantu kegiatan di klenteng bahkan juga banyak yang ikut dalam kesenian Barongsai.

3) Bagaimana pendapat Bapak tentang adanya partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Malah sekarang yang paling banyak dari masyarakat pribumi ya mbak. Saya setuju saja, toh orang Tionghoanya tu yang jadi pemain juga udah jarang. Asalkan mereka tetap bertujuan untuk ikut melestarikan kesenian itu.

Comment [d47]: Respon masyarakat Tionghoa

4) Menurut Bapak, apa yang menjadi alasan kurangnya partisipasi masyarakat Tionghoa terutama remajanya?

Jawab: Ya karena mereka mulai jarang yang ada di sini. Dan banyak yang sudah pindah agama dan melupakan kebudayaannya. Ada juga merasa malu juga. Ya karena perkembangan zaman to mbak jadi mereka merasa sudah tidak tertarik.

Comment [d48]: Alasan kurangnya partisipasi masyarakat Tionghoa

5) Apa manfaat yang dapat Bapak peroleh sebagai masyarakat Tionghoa atas partisipasi masyarakat pribumi tersebut?

Jawab: Kesenian Barongsai kan kesenian masyarakat Tionghoa yang dibawa dari Tiongkok sana, jadi kesenian ini merupakan bentuk ekspresi kebudayaan kami. Barongsai ini juga merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi leluhur kaum etnis Tionghoa. Permainan Barongsai tetap tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakat Tionghoa. Barongsai tetap dimainkan pada saat perayaan hari raya masyarakat Tionghoa sehingga tetap menjadi identitas masyarakat Tionghoa. Jadi ya dengan partisipasi mereka justru mengangkat kembali kebudayaan kami.

Comment [d49]: Manfaat bagi masyarakat Tionghoa

6) Apa harapan Bapak mengenai kesenian Barongsai untuk ke depannya?

Jawab: Harapan saya ya semoga semakin banyak yang ikut memainkan terutama orang Tionghoa. Tapi masyarakat pribumi juga boleh ikut asalkan mereka niatnya baik.

C. Masyarakat pribumi yang terlibat dalam kesenian Barongsai

1. Informan 1

a. Identitas Diri

Nama : Imaniar

Usia : 17 tahun

Agama : Islam

Alamat : Sleko Baru, Muntilan

Pendidikan : SMA

b. Waktu Wawancara : Minggu, 19 Februari 2012 pukul 13.00-14.00 WIB

c. Tempat Wawancara : Rumah Saudari Imaniar

d. Transkrip Wawancara

1) Apa bentuk partisipasi kamu dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Bentuk partisipasi saya sebagai pemain Liong, terkadang juga ikut memainkan alat musiknya.

Comment [d50]: Bentuk partisipasi

2) Sudah berapa lama kamu mulai ikut terlibat dalam kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Saya mulai terlibat dalam kegiatan ini kurang lebih selama 4 tahun saya ikut sejak saya SMP mbak.

Comment [d51]: Keaktifan pribumi dlm Barongsai

3) Bagaimana proses kamu bisa terjun terlibat dalam kegiatan?

Jawab: Saya bisa terjun terlibat dalam kegiatan ini karena saya melihat kesenian Barongsai unik jadi saya ikut berpartisipasi setelah mendapat formulir pendaftarannya.

Comment [d52]: Motivasi pribumi

4) Apa alasan kamu tertarik pada kesenian Barongsai?

Jawab: Alasan saya tertarik pada kesenian ini adalah untuk mencari pengalaman dalam kesenian mbak.

Comment [d53]: Motivasi pribumi

5) Sejauh mana lingkungan mempengaruhi kamu dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Lingkungan mendukung saya, terutama orang tua mendukung dan dari teman juga mendukung.

Comment [d54]: Faktor pendorong pribumi

6) Kapan biasanya diadakan latihan dan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Biasanya latihan pada hari Minggu. Trus pentasnya ya kalo ada *job* sama perayaan Tionghoa gitu mbak

Comment [d55]: Kegiatan Barongsai

7) Sudah berapa kali kamu ikut pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Saya ikut pentas sudah banyak sekali.

Comment [d56]: Keaktifan pribumi

8) Bagaimana persiapanmu dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Persiapan saya ikut latihan dan ada prosesi penghormatan ke dewa di klenteng kalau perayaan hari raya sebelum pentas dilaksanakan.

Comment [d57]: Persiapan pribumi

9) Siapa saja yang terlibat dalam kesenian Barongsai ini?

Jawab: Yang terlibat dalam kesenian ini ya masyarakat Tionghoa dan etnis Jawa.

Comment [d58]: partisipan

10) Apakah ada perbedaan cara memainkan antara kamu (masyarakat pribumi) dengan masyarakat asli Tionghoa dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Tidak ada perbedaan cara memainkan kesenian ini, semuanya sama dalam memainkan.

11) Menurut kamu, apakah hal menarik dari kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Menurut saya, hal yang menarik dari kesenian ini adalah atraksi dari kesenian ini dan cara memainkannya.

Comment [d59]: faktor pendorong pribumi

12) Kesenian lain apa yang kamu ikuti selain kesenian Barongsai?

Jawab: Kesenian lain yang saya ikuti yaitu kesenian tradisional Dayakan atau Topeng Ireng.

13) Apa manfaat yang bisa kamu dapatkan dari partisipasi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Manfaat yang dapat saya peroleh dari partisipasi dalam kesenian ini adalah melatih fisik, mendapatkan banyak teman, mencari pengalaman, dan mengenal kebudayaan orang Tionghoa.

Comment [d60]: manfaat bagi pribumi

14) Bagaimana bentuk dukungan teman dan lingkungan sekitar dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Teman ikut mendukung saya dalam kesenian ini. Malah saya dapat banyak teman di sana mbak. Orang Tionghoa yang ikut juga menerima dengan baik.

Comment [d61]: faktor pendorong partisipasi pribumi

15) Bagaimana bentuk dukungan keluargamu dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Orang tua terutama ikut mendukung dengan baik partisipasi saya dalam kesenian ini. Kadang orang tua ikut melihat saya main di Klenteng.

Comment [d62]: faktor pendorong partisipasi pribumi

16) Bagaimana respon masyarakat terhadap partisipasimu dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Respon masyarakat sangat baik dan mendukung saja mbak.

Comment [d63]: respon masyarakat

17) Apa harapan kamu di masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Terus maju dan dilestarikan dan saya akan terus ikut berpartisipasi dengan aktif.

Comment [d64]: harapan pribumi

2. Informan 2

a. Identitas Diri

Nama : Shanti

Usia : 18 tahun

Agama : Islam

Alamat : Muntilan

Pendidikan : SMA

b. Waktu Wawancara : Senin, 6 Februari 2012 pukul 20.00-20.30

WIB

c. Tempat Wawancara : Klenteng *Hok An Kiong*

d. Transkrip Wawancara

1) Apa bentuk partisipasimu dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Bentuk partisipasi saya tidak hanya memainkan satu spesialisasi saja, tetapi harus bisa memainkan apa saja. Jadi saya sering memainkan Liong, Barongsai, dan juga alat musik juga.

Comment [d65]: bentuk partisipasi

2) Butuh waktu yang lama tidak untuk bisa memainkan semuanya?

Jawab: Asal latihan rutin ya cepet bisa mbak, saya selalu ikut latihan rutin mbak.

3) Sudah berapa lama kamu mulai ikut terlibat dalam kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Saya mulai terlibat dalam kegiatan ini kurang lebih selama 2 tahun saya ikut.

Comment [d66]: keaktifan pribumi dlm Barongsai

4) Bagaimana kamu bisa terjun terlibat dalam kegiatan?

Jawab: Saya bisa terjun terlibat dalam kegiatan ini karena saya tertarik untuk mendalami kesenian ini dan mulai ikut berpartisipasi bersama teman.

Comment [d67]: motivasi pribumi

5) Apa alasanmu tertarik pada kesenian Barongsai?

Jawab: Alasan saya tertarik pada kesenian ini adalah untuk mencari pengalaman, menambah teman, dan mengenal kesenian ini lebih dalam. Kita memang dapat uang tapi istilahnya untuk uang saku saja. Jadi alasannya bukan karena uang.

Comment [d68]: motivasi pribumi

6) Sejauh mana lingkungan mempengaruhi dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Lingkungan sekitar saya mendukung dengan baik atas partisipasi saya dalam kesenian Barongsai.

Comment [d69]: faktor pendorong partisipasi pribumi

7) Kapan biasanya diadakan latihan dan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Biasanya latihan pada Hari Minggu. Sedangkan kalau pentas sering diadakan saat perayaan *Imlek* atau *Cap Go Meh* seperti ini, tetapi sering juga main di luar sebagai hiburan masyarakat umum.

Comment [d70]: kegiatan

8) Sudah berapa kali kamu ikut pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Saya ikut pentas sudah banyak sekali mbak.

9) Bagaimana persiapanmu dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Persiapan saya ikut latihan rutin dan kadang prosesi penghormatan ke dewa di klenteng kalau perayaan hari raya sebelum pentas dilaksanakan. Sebagai umat muslim saya juga mengawalinya dengan ibadah.

Comment [d71]: persiapan pribumi sbkm pentas

10) Siapa saja yang terlibat dalam kesenian Barongsai ini?

Jawab: Yang terlibat dalam kesenian ini ya masyarakat Tionghoa dan pribumi. Masyarakat pribumi malah yang menjadi mayoritas.

Comment [d72]: peserta Barongsai

11) Menurut kamu, apakah hal menarik dari kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Menurut saya, hal yang menarik dari kesenian ini adalah atraksi dari kesenian ini dan teknik memainkannya.

Comment [d73]: faktor pendorong partisipasi pribumi

12) Kesenian lain apa yang kamu ikuti selain kesenian Barongsai?

Jawab: Dulu saya juga ikut kesenian tarian Jawa di sekolah tetapi sekarang sudah jarang. Sekarang saya aktif dalam kesenian Barongsai ini.

13) Apa manfaat yang bisa kamu dapatkan dari partisipasi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Manfaat yang dapat saya peroleh dari partisipasi dalam kesenian ini adalah sebagai sarana olahraga, mendapatkan banyak teman, mendapatkan pengalaman.

Comment [d74]: manfaat bagi pribumi

14) Apakah ada kendala yang kamu hadapi selama berpartisipasi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Kendalanya tidak ada, saya bisa mengatur waktu antara sekolah dengan kegiatan dalam kesenian ini.

15) Bagaimana bentuk dukungan teman dan lingkungan sekitar kepadamu dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Teman-teman saya juga ikut mendukung dan memotivasi saya untuk lebih aktif dalam kesenian ini.

Comment [d75]: faktor pendorong partisipasi pribumi

16) Bagaimana bentuk dukungan keluargamu dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Keluarga sangat mendukung partisipasi saya dalam kesenian ini sebagai sarana mencari pengalaman mbak.

Comment [d76]: faktor pendorong partisipasi pribumi

17) Bagaimana respon masyarakat terhadap partisipasimu dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Respon masyarakat juga sangat positif untuk selalu mendukung partisipasi saya dalam kesenian Barongsai ini.

Comment [d77]: respon masyarakat

18) Apa harapan Saudara di masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Harapan saya untuk kegiatan Barongsai ini agar tetap terus berkembang dan dilestarikan, selain itu semakin banyak orang pribumi yang ikut berpartisipasi.

Comment [d78]: harapan pribumi

3. Informan 3

a. Identitas Diri

Nama : Gunawan

Usia : 26 tahun

Agama : Islam

Alamat : Muntilan

Pendidikan : SMA

b. Waktu Wawancara : Senin, 6 Februari 2012 pukul 21.00-21.30
WIB

c. Tempat Wawancara : Klenteng *Hok An Kiong*

d. Transkrip Wawancara

1) Apa bentuk partisipasi Saudara dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Partisipasi saya ikut dalam memainkan Liong.

Comment [d79]: bentuk partisipasi

2) Sudah berapa lama Saudara mulai ikut terlibat dalam kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Saya mulai terlibat dalam kegiatan ini kurang lebih sejak tahun 2002.

Comment [d80]: keaktifan pribumi dlm kesenian Barongsai

3) Bagaimana Saudara bisa terjun terlibat dalam kegiatan?

Jawab: Saya diajak teman main ke tempat Liong di klinteng trus saya tertarik.

Comment [d81]: motivasi pribumi

4) Apa alasan Saudara tertarik pada kesenian Barongsai?

Jawab: Alasannya ya saya seneng aja ikut main karena teknik permainannya, banyak teman seperti itu.

Comment [d82]: motivasi pribumi

5) Sejauh mana lingkungan mempengaruhi Saudara dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Lingkungan sekitar saya mendukung dengan baik atas partisipasi saya dalam kesenian Barongsai.

Comment [d83]: faktor pendorong partisipasi pribumi

6) Kapan biasanya diadakan latihan dan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Biasanya latihan pada hari Minggu. Sedangkan kalau pentas sering diadakan saat perayaan *Imlek* atau *Cap Go Meh* seperti ini.

Comment [d84]: kegiatan Barongsai

7) Sudah berapa kali Saudara ikut pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Saya ikut pentas sudah banyak sekali.

Comment [d85]: keaktifan pribumi dlm Barongsai

8) Bagaimana persiapan Saudara dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Persiapan saya ikut latihan rutin. Barongsai kan identik dengan orang Khonghucu seperti kita itu beragama muslim, ada yang katolik, kristen, dan lain-lain. Itu kalo kita tu

berdoa dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Setelah kita mempersiapkan alat-alat atribut dengan lengkap, kita cuma menghormati seperti pamitan di klenteng seperti menyembah dan penghormatan kepada dewa-dewa supaya dewa-dewa itu memberikan kelancaran, tidak ada hambatan.

Comment [d86]: persiapan sbkm pentas

9) Menurut Saudara, apakah hal menarik dari kegiatan Kesenian Barongsai?

Jawab: Menurut saya, hal yang menarik dari kesenian ini adalah atraksi dari kesenian ini dan teknik memainkannya.

Comment [d87]: faktor pendorong partisipasi pribumi

10) Apa manfaat yang bisa Saudara dapatkan dari partisipasi dalam Kesenian Barongsai?

Jawab: Manfaat yang dapat saya peroleh dari partisipasi dalam kesenian ini adalah sebagai sarana olahraga, mendapatkan banyak teman, mendapatkan pengalaman, dan melestarikan kebudayaan orang Tionghoa.

Comment [d88]: manfaat bagi pribumi

11) Bagaimana bentuk dukungan teman dan lingkungan sekitar kepada Saudara dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Teman-teman saya juga ikut mendukung dan memotivasi saya untuk lebih aktif dalam kesenian ini.

Comment [d89]: faktor pendorong partisipasi pribumi

12) Bagaimana bentuk dukungan keluarga kepada Saudara dalam mengikuti kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Keluarga sangat mendukung partisipasi saya dalam kesenian ini ya asal positif saja to mbak.

Comment [d90]: faktor pendorong partisipasi pribumi

13) Bagaimana respon masyarakat terhadap partisipasi Saudara dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Respon masyarakat juga sangat positif untuk selalu mendukung partisipasi saya dalam kesenian Barongsai ini.

Comment [d91]: respon masyarakat

14) Apa harapan Saudara di masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Harapan saya untuk kegiatan Barongsai ini agar tetap terus berkembang dan dilestarikan, selain itu semakin banyak orang pribumi dan orang Tionghoanya yang ikut berpartisipasi.

Comment [d92]: harapan pribumi

D. Peserta dari Masyarakat Tionghoa

1. Identitas Diri

Nama : Alexander

Usia : 18 tahun

Agama : Katolik

Alamat : Muntilan

Pekerjaan : Mahasiswa

2. Waktu Wawancara : Senin, 6 Februari 2012 pukul 20.30-21.00 WIB

3. Tempat Wawancara : Klenteng *Hok An Kiong*

4. Transkrip Wawancara

a. Apa bentuk partisipasi kamu dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Saya menjadi pemain *Liong* (Naga) dan Barongsai.

Comment [d93]: bentuk partisipasi

b. Sudah berapa lama kamu mulai ikut terlibat dalam kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Kurang dari 1 tahun.

Comment [d94]: keaktifan peserta

c. Bagaimana kamu bisa terjun terlibat dalam kegiatan?

Jawab: Pertamanya adik dulu yang ikut, terus saya akhirnya ikut terjun ke kegiatan ini.

Comment [d95]: motivasi

d. Apa alasan kamu tertarik pada kesenian Barongsai?

Jawab: Ya pengen lebih maju aja, pengen lebih tahu kalau ternyata Cina memiliki kebudayaan jadi saya tertarik terjun ikut dalam kesenian Barongsai ini.

Comment [d96]: motivasi

e. Sejauh mana lingkungan mempengaruhi kamu dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Sebenarnya ga ada cuma adanya dorongan dari teman-teman untuk ikut.

Comment [d97]: faktor pendorong

f. Kapan biasanya diadakan latihan dan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Latihan biasanya hari Minggu, kalau pentas itu biasanya kalau ada hari raya seperti *Imlek*, *Cap Go Meh*, kalau ga ya ada panggilan dari luar dan dari klinteng lain.

Comment [d98]: kegiatan barongsai

g. Sudah berapa kali kamu ikut pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Sudah banyak, ya 10 lebih lah.

Comment [d99]: keaktifan peserta

h. Bagaimana persiapan kamu dalam pelaksanaan pentas kesenian Barongsai?

Jawab: Biasanya latihan 1 minggu sebelum pentas. Tergantung dari acaranya dulu. Kalau misalnya ritual seperti itu harus ada prosesi dulu penghormatan ke dewa di klenteng.

Comment [d100]: persiapan peserta

i. Siapa saja yang terlibat dalam kesenian Barongsai ini?

Jawab: Yang terlibat banyak juga dari orang Tionghoa dan masyarakat etnis lain seperti Jawa. Karena memang kesenian ini tidak harus dari orang Tionghoa, semuanya juga bisa ikut, istilahnya terbuka.

Comment [d101]: peserta Barongsai

j. Bagaimana respon kamu mengenai partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Senang, karena dulu orang Cina (Tionghoa) itu dianggap jelek, adanya konflik juga, sekarang kan setelah konflik itu selesai semuanya bisa bersatu.

Comment [d102]: tanggapan Tionghoa

k. Apakah ada perbedaan cara memainkan antara kamu dengan masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Tidak ada, sama semuanya.

l. Menurut kamu, apakah hal menarik dari kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Yang menarik itu teknik memainkan dan kesenangan dari diri.

Comment [d103]: motivasi

m. Apa manfaat yang bisa kamu dapatkan dari partisipasi dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Badan bisa lebih sehat, teman lebih banyak, selain itu bisa jalan-jalan kalau dapat panggilan dari luar.

Comment [d104]: manfaat bagi Tionghoa

n. Bagaimana respon masyarakat terhadap partisipasimu dalam kesenian Barongsai?

Jawab: Respon dari masyarakat ya jelas bagus. Apalagi dari keluarga justru lebih banyak mendukung.

Comment [d105]: respon masyarakat

o. Apa harapanmu di masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Bisa lebih maju, yang ikut bisa lebih banyak. Biar bisa mempertahankan tradisi leluhur Tionghoa.

Comment [d106]: harapan Tionghoa

E. Masyarakat Pribumi Kecamatan Muntilan

1. Informan 1

a. Identitas Diri

Nama : Sobrun
Usia : 30 tahun
Agama : Kristen
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Dusun Karangwatu, Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan

b. Waktu Wawancara : Senin, 6 Februari 2012 pukul 16.30-17.00 WIB

c. Tempat Wawancara : Klenteng *Hok An Kiong*

d. Transkrip Wawancara

- 1) Seberapa sering Bapak melihat kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Setiap tahun apabila ada pertunjukan Barongsai saya selalu melihat kesenian Barongsai ini.

- 2) Apa alasan Bapak melihat kesenian Barongsai ini?

Jawab: Di samping karena kesenian ini memang bagus, dikarenakan kesenian ini merupakan tradisi, ya intinya pertunjukan Barongsai itu pertunjukan tahunan ya jadi wajib diikuti.

Comment [d107]: motivasi penonton

- 3) Apakah hal yang menarik dari pelaksanaan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Hal yang uniknya ya adanya barongan yang kaya harimau atau singa.

Comment [d108]: motivasi penonton

- 4) Apakah Bapak tahu apabila sebagian dari pemain kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan ini berasal dari masyarakat pribumi?

Jawab: Ya saya tahu, kalau dulu pemain Barongsai ini kebanyakan dari orang Cina (Tionghoa), tetapi sekarang mulai banyak pemain dari masyarakat pribumi.

- 5) Bagaimana respon Bapak terhadap masyarakat pribumi dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai mengingat dulu pribumi pernah berkonflik dengan masyarakat Tionghoa?

Jawab: Tanggapannya sangat positif, jadi kita tidak membedakan antara orang Cina (Tionghoa) dengan orang Jawa. Ya jadi sangat bagus.

Comment [d109]: respon masyarakat

6) Apa bentuk partisipasi Bapak terhadap kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Partisipasi saya ya terus menonton pertunjukan Barongsai ini.

7) Apa harapan Bapak untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Harapannya Kesenian Barongsai ini terus dilestarikan, jangan sampai ditinggalkan, jadi kalau bisa ke depannya sangat bagus jadi harus dilestarikan.

Comment [d110]: harapan masyarakat

2. Informan 2

a. Identitas Diri

Nama : Widodo
Usia : 45 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Dusun Pucanganom, Desa Srumbung, Kecamatan Salam

b. Waktu Wawancara : Senin, 6 Februari 2012 pukul 17.00-17.30 WIB

c. Tempat Wawancara : Klenteng *Hok An Kiong*

d. Transkrip Wawancara

1) Seberapa sering Bapak melihat kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Sering, kalau ada *event* Barongsai saya pasti melihat Kesenian Barongsai ini.

2) Apa alasan Bapak melihat kesenian Barongsai ini?

Jawab: Untuk hiburan anak, selain itu juga sudah lama dilarang dimainkan, nah sekarang mulai dikembangkan lagi.

Comment [d111]: motivasi penonton

3) Apakah hal yang menarik dari pelaksanaan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Ya adanya tradisi unik, istilahnya nguri-nguri adat.

Comment [d112]: motivasi penonton

4) Apakah Bapak tahu apabila sebagian dari pemain kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan ini berasal dari masyarakat pribumi?

Jawab: Ya saya tahu.

5) Bagaimana respon Anda terhadap masyarakat pribumi dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai mengingat dulu masyarakat pribumi pernah berkonflik dengan masyarakat Tionghoa?

Jawab: Tanggapannya sangat bagus. Sebagai wujud ketertarikan pada kesenian itu.

Comment [d113]: respon masyarakat

6) Apa bentuk partisipasi Bapak terhadap kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Partisipasi saya ya menonton pertunjukan Barongsai ini.

7) Apa harapan Bapak untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Harapannya ya karena saya dari kecil hidup di lingkungan sini mulai dari adanya wayang *potehi* jadi ya saya mendukung. Sekarang kan sudah regenerasi anak jadi kita kenalkan ke anak-anak.

Comment [d114]: harapan masyarakat

3. Informan 3

a. Identitas Diri

Nama : Tutik
Usia : 30 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Keji, Kecamatan Muntilan

b. Waktu Wawancara : Senin, 6 Februari 2012 pukul 17.30-18.00
WIB

c. Tempat Wawancara : Klenteng *Hok An Kiong*

d. Transkrip Wawancara

1) Seberapa sering Ibu melihat kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Ya sering kalau ada *event* pasti nonton.

2) Apa alasan Ibu melihat kesenian Barongsai ini?

Jawab: Ya pengen tahu dan seneng. Selain itu untuk hiburan anak.

Comment [d115]: motivasi penonton

3) Apakah hal yang menarik dari pelaksanaan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Ya pasti ada keunikan dari Barongsai. Yang dimainkan itu berupa barongan seperti itu kan unik.

Comment [d116]: ketertarikan penonton

4) Apakah Ibu tahu apabila sebagian dari pemain kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan ini berasal dari masyarakat pribumi?

Jawab: Ya saya tahu,

5) Bagaimana respon Ibu terhadap masyarakat pribumi dalam melaksanakan kegiatan kesenian Barongsai?

Jawab: Ya malah bagus to, malah lebih bagus seperti ini jadi ada pembauran antara orang Tionghoa dengan orang pribumi.

Comment [d117]: respon masyarakat

6) Apa bentuk partisipasi Ibu terhadap kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Partisipasi saya ya terus menonton pertunjukan Barongsai ini.

7) Apa harapan Ibu untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian Barongsai di Kecamatan Muntilan?

Jawab: Harapannya kesenian Barongsai ini maju terus dan dikembangkan.

Comment [d118]: harapan masyarakat

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Pemain Liong sedang berlatih di aula Klenteng *Hok An Kiong* (Dokumentasi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” diambil pada tahun 2010)



Gambar 2. Partisipasi masyarakat pribumi dalam kesenian Barongsai (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 3. Antusias masyarakat Kecamatan Muntilan untuk menonton pertunjukan kesenian Barongsai (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 4. Alat musik yang digunakan terdiri dari tambur, simbal, dan pyeng-pyeng (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 5. Prosesi penghormatan kepada dewa-dewa di dalam Klenteng *Hok An Kiong* (Dokumentasi Perkumpulan “Panca Naga” diambil pada 15 Februari 2010)



Gambar 6. Liong memasuki Klenteng *Hok An Kiong* untuk melakukan prosesi penghormatan kepada dewa-dewa (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 7. Pertunjukan permainan Liong oleh pemain Tionghoa dan masyarakat pribumi (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 8. Pertunjukan permainan Barongsai (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



**Gambar 9. Barongsai memakan *angpao* dari masyarakat Tionghoa
(Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)**



**Gambar 10. Wawancara dengan salah satu pemain dari masyarakat pribumi
yaitu Shanti di klenteng sebelum pertunjukan Barongsai berlangsung
(Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)**



Gambar 11. Wawancara dengan pemain dari masyarakat Tionghoa yaitu Alexander di klenteng (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 12. Wawancara dengan salah satu penonton kesenian Barongsai dari masyarakat pribumi yaitu Bapak Widodo di klenteng (Dokumentasi pribadi pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 13. Wawancara dengan salah satu penonton kesenian Barongsai dari masyarakat pribumi yaitu Bapak Sobrun di klenteng (Dokumentasi pribadi diambil pada tanggal 6 Februari 2012)



Gambar 14. Pertunjukan kesenian Barongsai di Pondok Pesantren Watucongol Kecamatan Muntilan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Dokumentasi Perkumpulan Barongsai “Panca Naga” diambil pada tanggal 15 Februari 2012)

Lampiran 6

PETA KECAMATAN MUNTILAN

